

**KESETARAAN GENDER DALAM FILM HANUM DAN
RANGGA: FAITH AND THE CITY MENURUT PERSPEKTIF
ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh :

Ratna Ariani Putri
1501026117

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan yang belum/ tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Februari 2020

Ratna Ariani Putri

NIM 1501026117

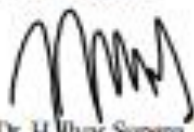
SKRIPSI
KESETARAAN GENDER DALAM FILM HANUM DAN RANGGA: FAITH AND THE CITY MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Disusun Oleh:
Ratna Ariani Putri
1501026117

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 18 Maret 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos).

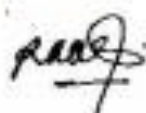
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Penguji III



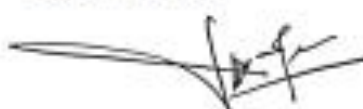
Dr. H. Najah Musyafik, M.A
NIP. 19701020 199503 1 001

Pembimbing I



DR. Hj. Umul Baroroh, M.Ag
NIP. 19660508 199101 2 001

Sekretaris/Penguji II



Nur Cahyo Hendro W. S.T. M.Kom
NIP. 19731222 200604 1 001

Penguji IV



Nilnan Ni'mah, M.S.I
NIP. 19800202 200901 2 003

Mengetahui

Pembimbing II



Nur Cahyo Hendro W. S.T. M.Kom
NIP. 19731222 200604 1 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

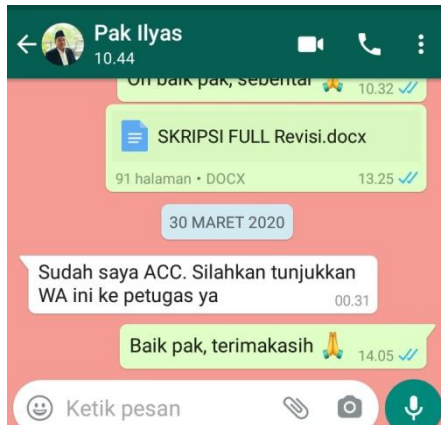
pada tanggal, 10 April 2020



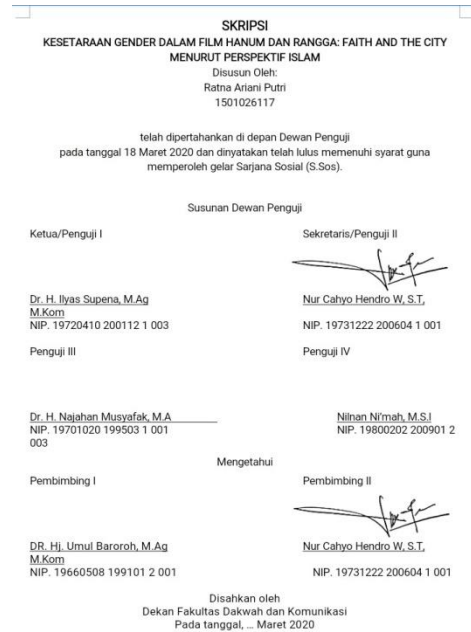
Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Screenshot Lembar Pengesahan Skripsi

Penguji I/ Ketua



Penguji II/ Sekretaris



Penguji III

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang,

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan telaah dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap hasil revisi skripsi mahasiswa:

Nama : Ratna Ariani Putri
NIM : 1501026117
Judul : Kesetaraan Gender Dalam Film Hanum Dan Rangga: *Faith and The City Menurut Perspektif Islam*


dengan ini disampaikan bahwa naskah tersebut telah memenuhi persyaratan akademik dan layak untuk dilanjutkan ke proses berikutnya.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 April 2020

Penguji,


Dr. H. Najahat Musyafak, M.A
NIP. 19701020199531001

Penguji IV



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ratna Ariani Putri
NIM : 1501026117
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam/ TV Dakwah
Judul : Kesetaraan Gender dalam Film Hanum dan Rangga: Faith and The City menurut Perspektif Islam

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 4 Maret 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

DR. Hj. Umul Baroroh, M.Ag
NIP. 19660508 199101 2 001

Nur Cahyo Hendro Wibowo, M.Kom
NIP. 19731222 200604 1 001

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kekuatan, kesehatan dan segala nikmat-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabat.

Segala upaya telah dilakukan peneliti dengan proses yang tidak sebentar, skripsi berjudul : **Kesetaraan Gender dalam Film Hanum dan Rangga: Faith and The City Menurut Perspektif Islam** telah diselesaikan dengan lancar sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos). Peneliti berharap skripsi ini bukan hanya sebagai syarat memperoleh gelar sarjana ditingkat strata satu (S1), namun juga dapat berguna bagi banyak orang, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Selama proses penyusunan skripsi, peneliti telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. H. M. Alfandi, M.Ag., dan Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan seluruh staf Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. Umul Baroroh, M.Ag. selaku pembimbing I yang telah membimbing, mecurahkan ilmu, dan memberikan arahan kepada peneliti hingga terselesainya skripsi ini.
5. Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom., selaku dosen wali studi dan pembimbing II yang selaku membimbing dan memberi pencerahan dan menyusun skripsi ini serta sebagai Bapak dengan tulus hati dan kasih sayangnya membimbing perkuliahan ini sampai selesai.

6. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas transformasi ilmu yang telah diberikan dan atas pelayanan yang telah diberikan. Semoga dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.
7. Orang tua tercinta, Bapak Akhmad Arief dan Almarhumah Ibu Wahyu Lestari yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, nasehat, serta dukungan baik moral dan materi yang tulus dan ikhlas serta doa disetiap langkah perjalanan hidupku. Tiada kata yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebaait doa semoga orang tuaku diberi keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.
8. Kakak-kakak tersayang, Ari Fitriyanto dan Iskandar Wibowo yang selalau memberikan dukungan dan semangat agar skripsi ini terselesaikan. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
9. Teman seperjuangan saya dalam organisasi KSR PMI UIN Walisongo Semarang dan Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang (KMKS) yang telah memberikan pengalaman berorganisasi yang luar biasa. Semoga Allah selalu memberkahi kita semua.
10. Sahabat saya (Anyung, Nessya, Vira, Triana, Masbaiki) yang selalu memberi semangat, menghibur dengan candaan untuk penulis.
11. Keluarga Kost an Kimo Cell (Laras, Nanad, Aida, Eva) serta Kia yang selalu memberi semangat, memotivasi, tempat berkeluh kesah dan teman *hangout*.
12. Keluarga Sobat Millenium (Itsna, Oyis, April, Nadya, Eva) yang telah membantu dan menghibur saat keadaan *down* dengan canda tawa untuk penulis.
13. Teman-teman kelas KPI-C 2015 dan teman-teman KKN 75 posko 76 Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak.
14. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah membantu, dengan dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Teriring do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna maka dengan besar hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar lebih baik.

Semarang, 26 Februari 2020

Peneliti

Ratna Ariani Putri

NIM. 1501026117

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil pikiran dan kerja keras yang berjalan bersama kesabaran dan do'a. dengan rendah hati, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Walisongo Semarang.
2. Orang tua saya, bapak Akhmad Arief dan ibu Wahyu Lestari yang telah memberi kasih sayangnya, do'a dan semangat serta memotivasi dalam hidupku khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-temanku senasib dan seperjuangan. Dan yang tak bisa ku sebutkan satu persatu yang selalu bersama dalm suka dan duka.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya,” (Q.S. Al-Baqarah:286)

ABSTRAK

RATNA ARIANI PUTRI. 1501026117. “Kesetaraan Gender dalam Film Hanum dan Ranga: Faith and The City menurut Perspektif Islam”. Skripsi program Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Islam tidak pernah menomorduakan perempuan. Laki-laki dan perempuan derajatnya sama disisi Allah SWT, yang membedakannya adalah tingkat ketakwaannya. Tewujudnya kesetaraan laki-laki dan perempuan apabila keduanya memiliki akses, berpartisipasi, kontrol serta memperoleh manfaat dalam segala aspek termasuk pembangunan. Namun, realitas masyarakat berbeda. gender dianggap sesuatu yang kodrati dan tidak bisa dipertukarkan nilainya sehingga perempuan dianggap lebih cocok di rumah dengan tugas mengasuh, mendidik anak dan mengurus pekejaan rumah. Film ini seperti memangkas anggapan tersebut. Perempuan juga bisa memperoleh hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki tanpa harus meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri. Dari pemaparan tersebut timbul rumusan masalah yaitu bagaimana kesetaraan gender dalam film Hanum dan Ranga: Faith and The City menurut perspektif Islam.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kesetaraan gender dalam film Hanum dan Ranga: Faith and The City menurut perspektif Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi menurut Krippendorff. Metode penelitian menggunakan dokumentasi video dari film Hanum dan Ranga: Faith and The City.

Berdasarkan data yang diteliti hasil penelitian menunjukkan adanya kesetaraan gender yang sesuai dengan ajaran Islam. Kesetaraan dalam bidang pekerjaan yaitu dalam mengembangkan potensi dan kemampuan dimana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam meraih prestasi dan dalam pembagian upah dimana kesetaraan upah antara laki-laki dan perempuan sama dengan pekerjaan yang sama pula. Kesetaraan dalam kedudukan rumah tangga yaitu dalam mengurus pekerjaan rumah yang tidak dibebankan oleh salah satu jenis kelamin saja dan dalam mengambil keputusan dimana suami istri berpartisipasi dalam mengambil keputusan yang menyangkut masa depan keluarga.

Kata Kunci : Kesetaraan Gender, Perspektif Islam, Film

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metode Penelitian	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	8
2. Definisi Konseptual	9
3. Sumber dan Jenis Data	10
4. Teknik Pengumpulan Data	10
5. Teknik Analisis Data	11

BAB II : KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM DAN FILM

A. Kajian tentang Kesetaraan Gender.....	15
1. Konsep Gender	15
2. Kesetaraan Gender.....	18

3. Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan.....	21
4. Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam.....	24
B. Film	36
1. Sejarah Film	36
2. Fungsi Film	37
3. Karakteristik Film	37
4. Jenis-jenis Film	38
C. Film sebagai Media Dakwah Kontemporer.....	39

BAB III : GAMBARAN UMUM FILM HANUM DAN RANGGA: FAITH AND THE CITY

A. Profil Hanum dan Rangga: Faith and The City.....	42
B. Sinopsis Hanum dan Rangga: Faith and The City.....	45
C. Penggambaran Kesetaraan Gender dalam Film Hanum dan Rangga: Faith and The City.....	47

BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Analisis Kesetaraan Gender dalam Film Hanum dan Rangga: Faith and The City menurut Perspektif Islam	56
1. Analisis Kesetaraan dalam bidang Pekerjaan.....	57
2. Analisis Kesetaraan dalam kedudukan Rumah Tangga..	65

BAB V : PENUTUP 72

A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
C. Penutup	74

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Teknik Analisis Isi	12
Tabel 2	: Crew Film Hanum dan Rangga: Faith and The City.....	44
Tabel 3	: Pemain Film Hanum dan Rangga: Faith and The City.....	45
Tabel 4	: Penggambaran Film Hanum dan Rangga: Faith and The City (Kesetaraan dalam Bidang pekerjaan).....	46
Tabel 5	: Penggambaran Film Hanum dan Rangga: Faith and The City (Kesetaraan dalam Urusan Rumah Tangga).....	53
Tabel 6	: Mengembangkan potensi dan kemampuan.....	73
Tabel 7	: Pembagian Upah di tempat Kerja	75
Tabel 8	: Mengurus Pekerjaan Rumah	77
Tabel 9	:Mengambil Keputusan.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Pekerjaan/ Mengembangkan potensi dan kemampuan.....	57
Gambar 2	: Pekerjaan/ Mengembangkan potensi dan kemampuan.....	59
Gambar 3	: Pekerjaan/ Mengembangkan potensi dan kemampuan.....	59
Gambar 4	: Pekerjaan/ Mengembangkan potensi dan kemampuan.....	60
Gambar 5	: Pekerjaan/ Pembagian upah	63
Gambar 6	: Pekerjaan/ Pembagian upah	64
Gambar 7	: Rumah tangga/ Pekerjaan rumah	66
Gambar 8	: Rumah tangga/ Pekerjaan rumah	69
Gambar 9	: Rumah tangga/ Mengambil keputusan.....	70
Gambar 10	: Rumah tangga/ Mengambil keputusan.....	71
Gambar 11	: Rumah tangga/ Mengambil keputusan.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman dan teknologi memicu banyak perubahan dan memunculkan banyak persoalan baru. Salah satunya adalah masalah gender yang masih jadi isu penting bagi kehidupan masyarakat di berbagai negara. Perbincangan isu gender, merupakan salah satu isu besar dalam pemikiran Islam kontemporer disamping isu demokrasi, relasi agama, negara dan lain-lain. Isu ini muncul dari keprihatinan yang sangat mendalam atas ketertindasan kaum perempuan dan perlakuan tidak adil terhadap mereka hampir di seluruh ruang kehidupan mereka. Kebudayaan manusia telah menciptakan hubungan laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang atau timpang. Perempuan dalam ruang budaya sampai hari ini masih di tempatkan pada posisi subordinat, majinal, dan tereksplorasi. Kebudayaan yang sering disebut patriarkhal ini tampaknya tidak berdiri sendiri. Ia berkolaborasi dengan sejumlah pihak antara lain pemikiran agama. Dalam wacana ketidakadilan gender, wacana keagamaan selalu dipandang telah ikut memberi andil besar bagi kukuhnya sistem sosial dan kebudayaan yang timpang tersebut. (Farida: 208: 167).

Sementara itu pemikiran Islam tradisional yang direfleksikan oleh kitab-kitab fiqh secara general memberikan keterbatasan peran perempuan sebagai istri dan ibu. Menurut pemikiran Islam tradisional tersebut bahwa prinsip utamanya adalah bahwa “laki-laki adalah kepala keluarga” dan bertanggung jawab terhadap persoalan-persoalan luar rumah, sedangkan perempuan sebagai istri, bertanggung jawab untuk membesarkan anak dan pelayanan-pelayanan domestik lainnya. Penafsiran yang dilakukan ulama-ulama klasik tentang perspektif kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan sosio-kultural pada saat itu dan terlihat bias gender jika dikaitkan dengan masa sekarang. (Zuhrah: 2012)

Penafsiran yang keliru terhadap surat An-Nisa ayat 34 menjadi landasan legitimasi penindasan laki-laki dan perempuan berbasis agama. Laki-laki dianggap memiliki derajat lebih tinggi dan berhak memukul istri jika melakukan pelanggaran. Penafsiran secara literal dan tidak kontekstual akan menjadikan pembenaran subordinasi dan kekerasan baik secara fisik ataupun psikis terhadap perempuan. Kurangnya pemahaman kesetaraan gender dalam rumah tangga sering kali menimbulkan konflik dalam keluarga. Komnas Perempuan Indonesia mengungkapkan pada tahun 2018 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat 14%. Kasus kekerasan terhadap perempuan tersebut diterima oleh berbagai lembaga masyarakat maupun institusi pemerintah yang tersebar di hampir semua provinsi di Indonesia. Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan 2019 sebesar 406.178, jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 348.466. Data tersebut dihimpun dari tiga sumber yaitu Pengadilan Agama/ Pengadilan Negeri, Lembaga Layanan Mitra Komnas Perempuan dan Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR). Dari berbagai kasus tersebut, KDRT merupakan yang tertinggi mencapai angka 71% atau 9.673 kasus yang bersumber dari Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan 2018. Ketua Subkomisi Pemantauan Komnas Perempuan, Indraswari, mengatakan kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga terjadi karena masih adanya ketimpangan gender, dengan laki-laki dianggap lebih berkuasa dari perempuan. (<https://news.detik.com/bbc-world/d-3441179/>). Diakses pada 22 Mei 2019.

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga, bukan berarti memposisikan laki-laki dan perempuan harus diperlakukan sama. Memperlakukan laki-laki dan perempuan secara sama dalam semua keadaan justru menimbulkan bias gender. Memperlakukan sama antara laki-laki dan perempuan dalam kerja rumah tangga pada satu keadaan, misalnya, suami juga berkewajiban mengurus anaknya, sama halnya istri mempunyai

kewajiban mengurus anaknya. Artinya kewajiban mengurus anak tidak mutlak menjadi kewajiban istri semata, tetapi merupakan kewajiban bersama.

Di Indonesia, film masih menjadi konsumsi masyarakat yang paling digemari. Hal ini terbukti dengan meningkatnya angka jumlah penonton yang awalnya pada tahun 2017 berjumlah 42 juta lebih penonton dan diakhir tahun 2018 naik menjadi 51 juta lebih penonton. (<https://hot.detik.com/movie/>). Diakses pada 22 Mei 2019. Film merupakan sebuah alternatif media dakwah kontemporer, dimana materi dakwah yang disampaikan tidak monoton dan bervariasi. Film juga menjadi media komunikasi yang memberikan fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya, ekonomi, selain juga memberikan fungsi hiburan kepada masyarakat.

Film *Hanum dan Rangga: Faith and The City* menceritakan seorang perempuan bernama Hanum yang tengah mencapai impiannya untuk bekerja di GNTV (Global New York TV) yang meliputi dunia Islam di Amerika. Sedangkan Rangga suaminya harus menunda melanjutkan studinya ke Vienna. Hanum mulai meraih mimpinya satu persatu. Ia berhasil menjadi kepala program siaran di tv tersebut. Selama Hanum bekerja, Rangga tidak segan membantu melakukan pekerjaan rumah seperti mengurus pekerjaan rumah. Dalam pekerjaannya sebagai wartawan, Hanum juga mendapat kesempatan yang sama untuk meraih prestasi. Film ini penulis pilih karena menampilkan contoh kesetaraan gender yang relevan dengan kehidupan sekarang tanpa keluar dari koridor Islam sehingga mudah dipahami serta ingin mengetahui bagaimana pandangan Islam tentang hubungan kesetaraan laki-laki dan perempuan yang tidak pernah menomorduakan perempuan. Penafsiran yang keliru terhadap surat An Nisa ayat 34 menjadi landasan legitimasi penindasan laki-laki dan perempuan berbasis agama. (Farida, 2018: 167)

Film *Hanum dan Rangga: Faith and The City* merupakan adaptasi dari novel yang sama karya Hanum Salsabila yang disutradarai oleh Benni

Setiawan yang pernah meraih piala Citra sebagai sutradara terbaik dalam ajang Festival Film Indonesia. Film ini layak diteliti sebagai salah bentuk aktualisasi kesetaraan gender. Selain itu, setelah menonton film ini, diharapkan penonton mendapatkan pemahaman tentang peran gender agar terciptanya kesetaraan gender dan bagaimana kesetaraan gender jika ditinjau dalam perspektif Islam kontemporer. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian ini dengan judul: **“Kesetaraan Gender dalam Film Hanum dan Rangga: Faith and The City menurut Perspektif Islam”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Kesetaraan Gender dalam Film Hanum dan Rangga: Faith and The City ditinjau dalam Perspektif Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana analisis kesetaraan gender dalam film Hanum dan Rangga: Faith and The City menurut perspektif Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam serta memperjelas wawasan tentang kesetaraan gender yang ada dan berkembang di kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan baca atau referensi tentang kesetaraan gender sebagai bahan alternatif tentang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam. Selain itu memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender agar tidak ada lagi kasus ketidakadilan gender.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, telah banyak yang mengkaji tentang kesetaraan gender dalam perspektif Islam baik berupa buku maupun media lainnya, namun belum ada yang mengkaji tentang analisis kesetaraan gender perspektif Islam dalam film *Hanum dan Rangga: Faith and The City*. Berikut penulis paparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pertama, penelitian skripsi milik Silvia Riskha Fabriar (2009) dengan judul “Pesan dakwah dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* (analisis pesan tentang kesetaraan gender dalam perspektif Islam)”. Dalam penelitiannya, Silvia bertujuan untuk mengetahui isi pesan dakwah serta penggambaran pesan dakwah yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Data primer dalam penelitian ini adalah VCD film *Perempuan Berkalung Sorban*, sedangkan data sekundernya berupa buku, majalah, artikel yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mendukung penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik

Hasil dari penelitian ini adalah pesan dakwah yang berhubungan dengan syariah dalam bidang muamalah. Pesan tersebut dibagi dalam dua bentuk yaitu bidang domestik (keluarga) seperti ketidakseimbangan hak suami dan istri, kekerasan dalam rumah tangga, subordinasi atau penomorduaan perempuan dan marginalisasi atau peminggiran terhadap kaum perempuan. Sedangkan dalam bidang publik (masyarakat) seperti pendidikan perempuan yang disiapkan untuk menjadi ibu rumah tangga dan masalah kepemimpinan dimana perempuan tidak diberi kepercayaan dalam hal memimpin.

Kedua, skripsi milik Eka Prastiwi (2018) dengan judul “Kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Ginatri S. Noer)”. Dalam penelitiannya, Eka bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang terkandung dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Jenis penelitiannya penelitian kualitatif dengan maksud memahami fenomena tentang apa yang dialami pada subjek penelitian seperti perilaku, tindakan motivasi dll. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif analisis. Jenis data yang digunakan adalah film itu sendiri serta hal lain yang mendukung seperti buku, majalah ataupun artikel. Metode pengumpulan datanya dengan cara dokumentasi dan observasi. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan analisis isi dengan cara menguraikan dan menganalisis data serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang diberikan. Teknik analisis datanya menggunakan interpretasi, induksi dan deduksi.

Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa Islam sendiri telah menyerukan kemerdekaan, adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan, dengan menghapus sistem-sistem kelas serta mewajibkan setiap laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu dan membagikan ilmunya ke setiap muslim lainnya dengan metode atau cara belajar. Sedangkan perwujudan kesetaraan gendernya dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, sehingga keduanya memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol dalam pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dalam pembangunan termasuk dalam hal pendidikan.

Ketiga, skripsi milik Risalatul Mungawanah (2018) dengan judul “Analisis Ketidakadilan Gender dalam Buku *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau dari Perspektif Alqur’an”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengenai analisis ketidakadilan gender dalam buku

tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis.

Hasil dari penelitian ini menemukan beberapa teks yang mengacu pada ketidakadilan gender pada seorang Kartini. Sedangkan jelas dalam Alqur'an Allah mengatakan bahwa wanita tidaklah diciptakan berbeda dari bahan penciptaan laki-laki. Selain itu dalam persamaan hak dan kewajiban, laki-laki dan perempuan dihadapan taklif syariat dan pahala di akhirat, tanpa ada diskriminasi apapun.

Keempat, skripsi milik Dian Ayu Ramadhani (2016) dengan judul "Representasi Kesetaraan Gender dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus". Tujuan dari penelitian ini menjelaskan representasi kesetaraan gender yang disampaikan Ihsan Abdul Quddus dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan serta menjelaskan pesan apa yang ingin disampaikan penulis melalui novelnya. Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan analisis wacana Sara Mills.

Penelitian ini menjadikan novel sebagai subjek penelitian, dimana novel ini ditulis oleh penulis laki-laki sehingga pesan yang ditampilkan dari sudut pandang dan keberpihakannya sebagai laki-laki. Sedangkan representasi kesetaraan gender ini terlihat pada perjuangan tokoh Suad dalam melawan dominasi dan ambisi untuk mencapai kesetaraan gender.

Kelima, skripsi milik Dzurwatul Fithriyyah (2013) dengan judul "Kesetaraan gender pada rubrik Sakinah dalam majalah Asy Syariah edisi 66 – 77 tahun 2010-2011 (analisis wacana Sara Mills)". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui isu-isu gender serta konstruksi pada Rubrik Sakinah dalam majalah Asy Syariah dengan analisis wacana Sara Mills. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana Sara Mills dengan memfokuskan pada gambaran isu kesetaraan gender pada rubrik Sakinah dari 12 edisi majalah Asy Syariah.

Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam hal berumah tangga sesuai syariat Islam dalam Rubrik Sakinah ini. Rubrik Sakinah dalam pemberitaan yang berkaitan dengan Kesetaraan gender juga menggunakan kesempatan praktik ideologinya untuk membangun citra kaum feminisme Indonesia bertambah baik dan positif dimata masyarakat Indonesia. Rubrik sakinah menceritakan segala permasalahan wanita dan keluarga yang berhubungan dengan ajaran syariat Islam.

Dari beberapa penelitian diatas terdapat berbagai persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian penulis adalah menjadikan film sebagai media dan mengangkat tema kesetaraan gender ditinjau dari perspektif Islam. Adapun perbedaannya, Film yang penulis gunakan adalah Hanum dan Rangga: Faith and The City. Selain itu, beberapa penelitian menggunakan rubrik serta novel sebagai medianya serta metode dan pendekatan yang berbeda-beda. Penulis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau sering juga metode penelitian naturalistik. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, yaitu peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Dadang:2011: 43)

Neuman menyebutkan pengertian isi dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar saja, tetapi juga ide, tema, pesan, arti maupun simbol-simbol yang terdapat dalam teks baik tulisan (seperti buku,

majalah, surat kabar, iklan, surat resmi, lirik lagu, puisi dsb), gambar (seperti foto, film, lukisan) atau pidato.(Bambang dkk 2005: 167). Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. (Eriyanto, 2011: 15)

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dibuat dengan tujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Kesetaraan Gender (*gender equality*) posisi yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini difokuskan pada analisis tentang scene/potongan adegan didalam film Hanum dan Rangga: Faith and The City yang berkaitan dengan konsep kesetaraan gender dalam hal hubungan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pembagian tugas yang adil dan seimbang dengan indikator kesetaraan gender itu sendiri yaitu akses, partisipasi, kontrol dan manfaat serta sesuai dengan pandangan Islam kontemporer yang ada. Perspektif Islam adalah pandangan Islam. Dimana kesetaraan gender persepektif Islam didasarkan pada Alqur'an dan hadist.

Sedangkan batasan ruang lingkupnya adalah kesetaraan gender dibidang pekerjaan yaitu dalam mengembangkan potensi dan kemampuan serta dalam mengambil keputusan dan kesetaraan gender dalam kedudukan rumah tangga yaitu dalam mengurus pekerjaan rumah serta dalam mengambil keputusan.

Indikator yang dijadikan sandaran untuk mengetahui sebuah tindakan yang dikategorikan kesetaraan gender dan sesuai dengan pandangan Islam adalah:

- a. Dalam hal ketakwaan terdapat dalam surat Al Hujurat ayat 13 dan Al Ahzab ayat 35
- b. Kedudukan yang sama dalam hal kebaikan serta mendapat imbalan dari Allah terdapat dalam surat An Nahl ayat 97 dan At Taubah ayat 71-72
- c. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi sebagai manusia terdapat dalam surat Ali Imron ayat 195

3. Sumber dan Jenis Data

- a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Saifuddin : 2001: 91). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah video yang berupa film Hanum dan Rangga: Faith and The City itu sendiri

- b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dan subjek penelitiannya (Saifuddin : 2001: 91). Data pendukung seperti artikel, jurnal, internet, buku bahan-bahan yang relevan mendukung penelitian yang berhubungan dengan penelitian tentang kesetaraan gender perspektif Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini,

dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan video dari kaset Hanum dan Rangga: Faith and The City.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013:244).

Krippendorff memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan penelitian yang terbagi menjadi beberapa langkah:

- a. *Unitizing* (pengunitan) adalah upaya yang mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian mencakup teks, gambar, suara dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut.
- b. *Sampling* (penyamplingan) adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada.
- c. *Recording/ coding* (perekaman/ koding) berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca/ pengguna data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif atau gambar pendukung.
- d. *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya.
- e. *Abductively inferring* (pengambilan simpulan), bersandar kepada analisa konstruk dengan berdasar pada konteks yang dipilih. Tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada dengan menyimpulkan
- f. *Narrating* (penarasian) merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian

Langkah awal yang penting dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Secara umum, dari berbagai jenis unit analisis yang ada dalam analisis isi, dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yakni unit sampel (*sampling units*), unit pencatatan (*recording units*) dan unit konteks (*context unit*). Unit sampel adalah bagian dari objek yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami. Unit sampel ini ditentukan oleh topik dan tujuan dari penelitian. Lewat unit sampel ini, peneliti menentukan dengan tegas mana isi yang akan diteliti mana yang tidak. (Eriyanto, 2011: 61)

Unit pencatatan (*recording units*) adalah bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan analisis. Isi (*content*) dari suatu teks mempunyai unsur atau elemen, unsur atau bagian ini harus didefinisikan sebagai dasar peneliti dalam melakukan pencatatan. Dalam analisis isi Krippendorff terdapat teknik atau cara yang digunakan dalam unit pencatatan ini. Film sendiri masuk didalam kategori unit sintaksis. Unit Sintaksis adalah unit analisis yang menggunakan elemen atau bagian dari suatu isi. Elemen bahasa ini tergantung pda jenis teks. Untuk bahasa gambar (film, sinetron televisi, film dan iklan televisi) bahasa dapat berupa potongan adegan (*scene*) dan sebagainya. Sementara unit konteks (*context unit*) adalah konteks apa yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis ini sebagai berikut:

Tabel 1: Teknik Analisis Isi

Tujuan	Menganalisis kesetaraan gender yang ada dalam film Hanum dan Rangga: Faith and The City	Mengetahui kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pembagian tugas yang
--------	---	---

		seimbang dan adil antara laki-laki dan perempuan
Unit sampel (<i>sampling units</i>)	Semua potongan (<i>scene</i>) dari film Hanum dan Rangga: Faith and The City	Adegan (<i>scene</i>) yang mengandung unsur kesetaraan gender dalam film Hanum dan Rangga: Faith and The City
Unit pencatatan (<i>recording units</i>)	<i>Scene</i> /bagian yang mengandung unsur kesetaraan gender secara verbal dan non verbal	<i>Scene</i> /bagian yang mengandung unsur kesetaraan gender secara verbal(ditunjukkan dengan kata-kata, ucapan, dialog) dan non verbal (ditunjukkan dengan tindakan) atau disebut unik sintaksis
Unit konteks (<i>context units</i>)	Data dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan <i>scene</i> yang terpilih dalam Hanum dan Rangga: Faith and The City.	Menganalisis tindakan dan dialog mana yang dikategorikan sebagai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pembagian tugas yang adil dan seimbang

Setelah mengkategorikan *scene* baik secara verbal dan nonverbal yang mengandung unsur kesetaraan gender dalam film Hanum dan Rangga: Faith and The City berdasarkan indikator yang ada, isi *scene* tersebut dideskripsikan dan dianalisis. Kemudian hasil analisis tersebut

dihubungkan dengan perspektif Islam dan mencari ayat-ayat Alqur'an yang membahas tentang kesetaraan gender.

BAB II

KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM DAN FILM

A. Kajian Tentang Kesetaraan Gender

1. Konsep Gender

Memahami konsep gender harus dimulai dengan pemahaman terhadap kata gender dan seks. Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial dan kultural dengan aspek-aspek nonbiologis lainnya, misal wanita identik dengan aspek feminitas/*nisaiyah* seseorang yang cantik, lemah lembut keibuan dsb.

Seks (jenis kelamin) lebih merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Pria misalnya yang memiliki penis, jakun (*kala menjing*) dan produsen sperma. Sedangkan wanita memiliki alat reproduksi seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, mempunyai alat menyusui dsb. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis pria dan wanita yang tidak dapat dipertukarkan secara permanen atau dikatakan sebagai “kodrat”.

Gender memiliki ciri pensifatan yang dapat dipertukarkan. Artinya ada pria yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga wanita yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan-perubahan ini bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat wanita dan pria yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain dan dari tempat yang satu ke tempat yang lain, itulah yang dikenal “konsep gender”. (Mansor: 1997: 8)

Sejarah perbedaan gender terbentuk dari proses yang sangat panjang. Hal ini dikarenakan banyak hal diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan dan negara. Oleh proses yang

panjang itu sering kali gender dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang sifatnya tidak dapat di ubah atau biologis sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Dalam ilmu-ilmu sosial menurut Marzuki, gender diperkenalkan untuk mengacu kepada perbedaan-perbedaan antara perempuan dengan laki-laki tanpa konotasi-konotasi yang sepenuhnya bersifat biologis, tetapi lebih merujuk kepada perbedaan-perbedaan akibat bentukan sosial. Jadi, gender menjadi istilah kunci untuk menyebut feminitas dan maskulinitas yang dibentuk secara sosial yang berbeda-beda dari satu kurun waktu ke kurun waktu yang lain, dan juga berbeda-beda menurut tempatnya. Berbeda dengan seks (jenis kelamin), perilaku gender adalah perilaku yang tercipta melalui proses pembelajaran, bukan semata-mata berasal dari pemberian (kodrat) Tuhan yang tidak dapat dipengaruhi oleh manusia.

Konsep tentang gender merupakan interpretasi kultural dari perbedaan seks. Hanya saja meskipun gender terkait dengan perbedaan seks, tetapi tidak mesti perbedaan seks menyebabkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Perubahan wacana tentang perbedaan konsep gender dan jenis kelamin ini sangat penting agar tidak ada lagi distorsi dan keracunan makna.

Perbedaan tersebut melahirkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bertugas mengurus urusan luar rumah dan perempuan bertugas mengurus urusan dalam rumah yang dikenal sebagai masyarakat pemburu (*hunter*) dan peramu (*gatherer*) dalam masyarakat tradisional dan sektor publik dan sektor domestik dalam masyarakat modern. (Nasaruddin: 1999: 35)

Perbedaan gender (*gender differences*) pada proses berikutnya melahirkan peran gender (*gender role*) dan dianggap tidak menimbulkan masalah, maka tak pernah digugat. Akan tetapi yang

menjadi masalah dan perlu digugat adalah struktur ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender.

Pengungkapan masalah kaum perempuan dengan menggunakan analisis gender sering menghadapi perlawanan (*resistance*), baik dari kalangan kaum laki-laki ataupun kaum perempuan sendiri. Hal ini bisa jadi disebabkan: pertama, mempertanyakan status kaum perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan, kedua, mendiskusikan soal gender berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi, yakni menyangkut dan melibatkan individu kita masing.

Oleh karena itu pemahaman atas konsep gender sesungguhnya merupakan isu mendasar dalam rangka menjelaskan masalah kesetaraan hubungan, kedudukan, peran dan tanggung jawab antara kaum perempuan dan laki-laki.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep gender merupakan suatu konsepsi untuk mengidentifikasi peran, fungsi serta karakteristik laki-laki dan perempuan yang terbentuk karena kondisi sosial-kultural.

Menurut Mansor Fakhri (1997) terdapat beberapa bentuk ketidakadilan gender, antara lain:

- a. Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi
- b. Subordinasi yaitu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.
- c. Pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif
- d. Kekerasan (*violence*) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin sebuah institusi keluarga, masyarakat atau Negara terhadap jenis kelamin lainnya.
- e. Beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya

f. Sosialisasi ideologi nilai peran gender

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat yang menganut perbedaan gender memiliki nilai tata krama dan norma yang membedakan antara peran laki-laki dan perempuan. Jika mereka menyalahi aturan tersebut, maka akan menghadapi risiko di masyarakat. Dengan kata lain peran gender tidak datang dan berdiri sendiri, tetapi terkait dengan identitas dan berbagai karakteristik yang diasumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Sebab terjadinya ketimpangan status antara laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisik biologis tetapi segenap nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat turut memberikan andil.

2. Kesetaraan Gender

Menurut Mufidah (2008) Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah posisi yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Keadilan gender adalah proses menuju setara, selaras, seimbang, serasi, tanpa diskriminasi. Dalam Kepmendagri 2003 disebutkan kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi yang adil dan setara dalam hubungan kerjasama antara laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan berkeadilan gender merupakan kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta membantu diberbagai sektor kehidupan. (Mufidah, 2008:19)

Istilah kesetaraan gender dalam tatanan praktis, hampir selalu diartikan sebagai kondisi ketidaksetaraan yang dialami oleh para perempuan. Maka istilah kesetaraan gender sering terkait dengan

istilah diskriminasi terhadap perempuan seperti subordinasi, penindasan, kekerasan dan sebagainya. (Ratna, 1999: 19)

Konsep kesetaraan gender hingga saat ini belum menemukan konsensus mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ada yang mengatakan bahwa kesetaraan yang dimaksud adalah kesamaan hak dan kewajiban, yang tentunya masih belum jelas. Kemudian ada pula yang mengartikannya dengan konsep mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan yang masih belum jelas juga artinya. Sering juga diartikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama melakukan aktualisasi diri, namun harus sesuai dengan kodratnya masing-masing. (Ratna, 2008: 59)

Kesetaraan gender juga berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan & keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antar laki-laki dan perempuan sehingga demikian antara laki-laki dan perempuan memiliki akses, kesempatan, berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dalam pembangunan. Memiliki akses berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan sumber daya tersebut. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan terhadap atas penggunaan dan hasil sumber daya. (Riant, 2008: 60)

Praktek kesetaraan gender telah ada pada jaman Rasulullah. Secara epistemologis, proses pembentukan kesetaraan gender yang dilakukan oleh Rasulullah tidak hanya pada wilayah domestik, tetapi hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Dalam mengkonstruksi masyarakat Islam, Rasulullah melakukan upaya mengangkat harkat dan martabat perempuan melalui revisi terhadap tradisi jahiliyah. Hal ini merupakan proses pembentukan konsep kesetaraan dan keadilan gender dalam hukum Islam, yaitu (Mufidah, 2008: 25)

- a. Perlindungan hak-hak perempuan melalui hukum, perempuan tidak dapat diperlakukan semena-mena oleh siapapun karena mereka dipandang sama dihadapan hukum dan perundang-undangan yang berlaku yang berbeda dengan masa Jahiliyah.
- b. Perbaikan hukum keluarga, perempuan mendapatkan hak menentukan jodoh, mendapatkan mahar, hak waris, pembatasan dan pengaturan poligini, mengajukan talak gugat, mengatur hak-hak suami-istri yang seimbang dan hak pengasuhan anak.
- c. Perempuan diperbolehkan mengakses peran-peran publik, mendatangi masjid, mendapatkan hak pendidikan, mengikuti peperangan, hijrah bersama Nabi, melakukan bai'at dihadapan Rasulullah, dan peran pengambil keputusan.
- d. Perempuan mempunyai hak mentasarufkan (membelanjakan/mengatur) hartanya, karena harta merupakan simbol kemerdekaan dan kehormatan bagi setiap orang.
- e. Perempuan mempunyai hak hidup dengan cara menetapkan aturan larangan melakukan pembunuhan terhadap anak perempuan yang menjadi tradisi bangsa Arab Jahiliyah

Perombakan aturan tersebut menunjukkan penghargaan Islam terhadap perempuan yang telah dilakukan pada masa Rasulullah Saw disaat citra perempuan dalam tradisi Arab Jahiliyah sangat rendah.

Setelah perombakan ini, muncul berbagai tokoh perempuan seperti Aisyah ra. Beliau dikenal memiliki pengetahuan yang luas serta terkenal sebagai perawi hadits. Para sahabat perempuan juga pada masa awal Islam juga berperan besar dalam proses periwayatan hadist

dari generasi pertama kegenerasi selanjutnya. Bahkan sesudah masa sahabat, muncul tokoh perempuan sebagai ahli fiqih dan ahli hadits.

Alqur'an kitab suci umat Islam, yang diturunkan kepada Nabi Saw diharapkan agar seluruh umat di dunia, khususnya kaum laki-laki dapat menghargai kaum perempuan dengan baik dan terhormat sesuai dengan prinsip ajaran kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia. Salah satu ayat yang menjelaskan ini adalah Qs. Al-Hujurat ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari jenis seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat.”* (Departemen Agama, 2013: 517)

Ayat diatas menjelaskan kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sederajat. Kemuliaan seseorang dihadapan Tuhan bukan didasarkan pada jenis kelamin atau etnisnya, melainkan berdasarkan prestasi ibadah dan muamalah yang dilakukannya atau dikenal dengan takwa. (Hasbi, 2004: 251)

3. Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Islam

Penyetaraan dan persamaan derajat diantara manusia telah jelaskan secara tegas dalam Alqur'an. Dalam surat Al Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa tak ada dikotomi hak ataupun derajat diantara manusia, hanya yang membedakan adalah kualitas takwa seseorang terhadap Tuhannya. (Faisol, 2012: 7). Subordinasi terhadap perempuan yang diyakini berkembang di masyarakat tidak sesuai atau bertentangan dengan semangat keadilan yang diajarkan Islam.

Kesetaraan hubungan laki-laki dan perempuan dalam Islam terdapat dalam Alqur'an sebagai berikut (Nasaruddin, 1999: 23):

Pertama, laki laki dan perempuan adalah sama-sama sebagai hamba. (Az-Zariyat: 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.” (Departemen Agama, 2013: 523)

Dalam kapasitasnya sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*).

Kedua, Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah di samping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah, juga untuk menjadi khalifah di bumi, sebagaimana tersurat dalam Alqur'an (Al-An'am: 165).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لِّيُبَيِّنَ لَكُمْ فِي مَاءِ آتِكُمْ إِن رَّبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kalian atas sebahagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan kalian amat cepat siksaanNya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Departemen Agama, 2013: 150)

Juga dalam Alqur'an (al-Baqarah: 30) disebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi orang yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami selalu senantiasa bertasbih kepadaMu dan mensucikan Mu. Tuhan berfirman, sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.” (Departemen Agama, 2013: 60)

Ketiga, Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial. Menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya. Disebutkan dalam Alqur’an (Al-A’raf: 172):

فَأَجْبَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۗ وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) Bukankah Aku ini TuhanMu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan). Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).” (Departemen Agama, 2013: 173)

Islam memang mengakui adanya perbedaan (*distincion*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi bukan perbedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik-biologis perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki,

namun perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya. (Nasaruddin, 1999:23)

Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam satu peran dapat dilakukan oleh keduanya, seperti pekerjaan kantoran, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis, seperti; hamil, melahirkan, menyusui anak, yang peran ini hanya dapat diperankan oleh wanita. Di lain pihak ada peran-peran tertentu yang secara manusiawi lebih tepat diperankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga dan otot lebih besar. . (Nasaruddin, 1999:23)

Dengan demikian dalam perspektif normativitas Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi-rendahnya kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya.

4. Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam

Alqur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad Saw dengan harapan semua umat manusia terutama kaum laki-laki agar memperlakukan perempuan lebih baik dan terhormat sesuai dengan prinsip ajaran kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. seperti dalam surat Al Hujurat ayat 13 (Hasbi dkk: 2004,251)

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٥١٧﴾

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (Departemen Agama, 2013: 517)

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi yang sama sebagai hamba yang ideal. (Nurjannah, 2003: 285) Kemuliaan seorang hamba bukan didasarkan pada jenis kelamin atau etnisnya, tetapi berdasarkan prestasi ibadah serta *muamalah* yang dilakukannya atau disebut dengan takwa. Perbedaan tersebut hanya bersifat fungsional saja, sesuai dengan kodratnya masing-masing. (Hasbi dkk, 2004: 251)

Takwa menjadi salah satu basis penting dalam melahirkan peranggapan bahwa seluruh umat manusia memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah, khususnya dalam hal pertanggungjawaban normatif. Tindakan normatif terkait dengan kode etik dan moralitas kemanusiaan universal.

Dengan demikian takwa menjadi bagian penentu kode etik dan moralitas masyarakat. Takwa meniscayakan kesadaran dan kehadiran Tuhan dalam berperilaku dan bertindak, dan atas dasar takwa inilah Alqur’an tidak pernah sekalipun membeda-bedakan manusia. Alqur’an tidak mengatakan laki-laki lebih mampu daripada perempuan dalam mencapai tingkat ketakwaan. Alqur’an mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang sama untuk mencapai derajat takwa. (Faisol: 2012, 34) Qs. Al Ahzab ayat 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
 وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ
 وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّاتِمِينَ وَالصَّاتِمَاتِ
 وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
 وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*” (Departemen Agama, 2013: 422)

Jadi cukup jelas didalam Alqur'an tidak ada penjelasan yang menyatakan bahwa perilaku moral dan sosial antara laki-laki dan perempuan dibedakan. Alqur'an justru menerapkan standar yang sama terhadap mereka berdasarkan kriteria yang sama. (Faisol: 2012: 35)

Ayat lain yang menjelaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan terdapat dalam surat An Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*” (Departemen Agama, 2013: 278)

Ayat diatas menjelaskan pandangan yang positif terhadap kedudukan dan keberadaan wanita yang memiliki kedudukan setara (*egaliter*) serta hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam berbuat baik dan mendapat imbalan kebaikan dari Allah SWT. Ayat ini juga menjelaskan tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Semua suku bangsa dan jenis kelamin mempunyai status dan kedudukan yang sama dalam strata sosial.

Wanita juga dianjurkan untuk saling bekerja sama dengan kaum pria dalam berbuat kebaikan dan menolak kemunkaran (memperbaiki ketimpangan sosial dimasyarakatnya). Bagi kaum wanita yang berbuat baik dan taat dalam menjalankan perintahlah yang akan mendapat jaminan surga, seperti yang ditegaskan dalam surat At Taubah ayat 71-72

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
وَعَدَّ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِّنَ
اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya

mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar." (Departemen Agama, 2013: 198)

Ayat ini mengakui bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman memiliki tanggung jawab untuk saling melindungi. Tidak dapat diragukan lagi bahwa laki-laki dan perempuan setara dalam kewajiban penting untuk berlaku yang baik dan melarang yang buruk dan saling menjaga, jika perempuan memiliki esensial tersebut, tidak mungkin diberi tanggung jawab seperti itu. (Ziba, 2017: 315)

Hal lain yang diungkap Alqur'an tentang prinsip kesetaraan gender dalam Islam adalah laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi sebagai manusia. (Nasaruddin: 199, 259)

Dalam Alqur'an terdapat konsep-konsep kesetaraan gender yang bersifat ideal. Alqur'an menyampaikan pesan tegas bahwa prestasi seseorang, baik dalam aktifitas spiritual maupun karier profesional, tidak selalu di monopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam meraih prestasi optimal. (Nurjannah, 2003: 295)

Salah satu ayat yang mengungkapkan pesan ini ada didalam Qs. Ali Imron ayat 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي
سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyaikan amal orang-orang yang beramal di antara kamu,

baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.” (Departemen Agama, 2013: 76)

Alqur'an tidak berhenti sampai disitu saja dalam memberikan afirmasi terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tetapi Alqur'an juga hadir membawa berita tentang hak-hak yang dapat diakses oleh perempuan dalam rangka bukti bahwa Islam benar-benar menjunjung harkat serta martabat kaum perempuan. Dalam Alqur'an, terdapat berbagai surat yang membicarakan perempuan tentang berbagai sisi kehidupan mulai dari perempuan sebagai hamba Tuhan, seorang istri ataupun sebagai ibu. (Faisol, 2012: 45)

Dari berbagai penjelasan ayat-ayat tersebut pada prinsipnya ajaran Islam menjamin kebebasan hak-hak wanita untuk berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan yang berdasarkan kesetaraan gender dalam masalah hak dan kewajiban, peran dan tanggung jawab serta pahala dan azab. (Hasbi dkk: 2004, 253).

Islam tidak mengenal diskriminasi antara kaum laki-laki dan perempuan. Islam menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar kaum laki-laki. Kalaupun ada perbedaan, itu adalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan agama pada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada, tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain. (Huzaemah, 2010: 91)

Kajian gender merupakan pembahasan yang melihat fakta dan fenomena gender dimasyarakat. Kajian ini berkaitan dengan bidang-bidang dan faktor-faktor kehidupan lainnya seperti ekonomi, hukum, pemerintahan, kesehatan, politik, agama, kesenian, teknologi, pendidikan, kepemimpinan, tenaga kerja, kekerasan dan pelecehan

sosial, media massa dan lain sebagainya. (Farida, 2018: 1) Berikut beberapa kesetaraan yang akan dibahas:

g. Kesetaraan dalam kedudukan rumah tangga

Ajaran Islam tentang kehidupan rumah tangga berbentuk dalam keterpaduan antara ketentraman dan kasih sayang, hal demikian dapat tercapai apabila masing-masing anggota keluarga tersebut mengetahui hak-haknya dan melaksanakan kewajibannya. Berikut dijelaskan bagaimana kewajiban suami terhadap istri (hak istri).

Pertama, memberikan nafkah lahir. Suami wajib mencari nafkah (bekerja) untuk kebutuhan hidup (lahiriyah) istri dan anak-anaknya. Dialah yang berkewajiban menyediakan sandang, pangan dan papan sesuai dengan kemampuan suami.

Menurut Syaikh Hassan Ayyub, makna nafkah adalah semua kebutuhan dan keperluan yang berlaku menurut keadaan dan tempat seperti makanan, pakaian dan rumah. Nafkah inilah kelak menjadi kewajiban asasi seorang suami terhadap istrinya. Qs. At Thalaq ayat 7

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۗ
لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya: “hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” (Departemen Agama, 2013: 559)

Seorang suami yang lalai dalam memenuhi kewajiban keluarganya berarti telah berdosa, demikian pula bila usaha yang dilakukannya tanpa memperhatikan halal dan haramnya, bersumber dari nafkah/ makanan haram akan sulit tercapai.

Kedua, memberikan nafkah bathin. Suami diwajibkan memenuhi kebutuhan biologis (bathin) istrinya dengan baik dan adil.

Ketiga, mendidik istri (keluarga). Suami harus memberikan petunjuk dan pelajaran terhadap istri dan anaknya, terutama dalam masalah agama agar mereka berkata dan berbuat sesuai etika dan moral ajaran Islam.

Keempat, menyenangkan dan membahagiakan istri. Suami harus memberikan ketenangan bathn pada istrinya. Ketenangan bathin merupakan syarat penting untuk terciptanya kehidupan rumah tangga bahagia.

Kelima, memberi istri kebebasan berpikir dan bertindak. Hal ini yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak mempersulit istri, apalagi membuat istri menderita lahir dan bathin yang mendorong istri berbuat salah.

Keenam, membantu tugas-tugas istri, terutama dalam memelihara dan mendidik anak dengan penuh rasa tanggung jawab.

Keseimbangan hak suami dan istri tidak melahirkan perbedaan gender. Tidak ada anggapan bahwa suami haknya lebih tinggi dibanding istri sehingga istri dapat didzalimi atau dikalahkan. Hak suami yang demikian itu bisa diikuti mankaal suami juga memenuhi hak istri secara menyeluruh, baik lahiriyah maupun bathiniyah. (Ummu, 2010: 81)

Selain itu akan dijelaskan kewajiban istri (hak suami). Hak-hak itu harus berimbang dengan kewajiban-kewajiban yang dipikul oleh kaum wanita.

Pertama, taat dan patuh pada suami. Patuh kepada perintah suami selama tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Jika bertentangan dengan perintah Allah, maka istri tidak wajib mematuhi perintah suaminya.

Kedua, memelihara kehormatan diri dan harta suami. Secara internal, istri harus memelihara kehormatan diri dan kehormatan

suaminya dengan berlaku baik dan santun kepada orang lain, keluarga atau kenalan suami. Istri harus menjaga harta suami baik saat suami berada dirumah ataupun tidak.

Ketiga, menyenangkan hati suami. Istri yang baik perlu merawat diri dan memelihara kecantikannya dengan baik semata-mata untuk suaminya, istri yang baik selalu berusaha menjauhi perbuatan dan sikap yang tidak disenangi oleh suaminya, istri juga dilarang untuk membeberkan aib atau rahasia suaminya kepada orang lain karena membeberkan aib suami termasuk akhlak tercela.

Keempat, melayani kebutuhan biologis suami. Istri wajib memberikan pelayanan terbaik dalam masalah hubungan intim dengan suaminya. Suami istri saling membutuhkan dalam pemenuhan hasrat biologis.

Kelima, tidak keluar rumah tanpa izin suami. Bila istri hendak keluar rumah hendaknya meminta izin suami dengan menceritakan maksud dan tujuannya. Jika suaminya tidak mengizinkan maka haram bagi istri untuk meninggalkan rumahnya. Jika suami tidak dirumah, istri juga tidak boleh meninggalkan rumah dengan maksud jika suami pulang kerumah terdapat istri yang ada dirumah.

Keenam, tidak menerima tamu yang dibenci suami. Para istri hendaknya selalu menjaga diri agar jangan sampai timbul fitnah bila menerima tamu tanpa seizin atau sepengetahuan suami. Menerima tamu di rumah, lantas membuat suami menjadi tidak senang, sebaiknya dihindari.

Ketujuh, mengatur urusan rumah tangga. Suami dan istri harus saling bekerja sama dalam mengurus rumah tangga seperti mendidik dan mengurus anak. (Hasbi, 2004: 194)

Peran dan tugas wanita bukan hanya menjadi pelayan laki-laki, tetapi menjadi pasangan hidup dan pendamping suami, keduanya sama memikul dan ringan sama menjinjung. Bahkan dalam

hal urusan dunia, sumai tidak boleh membebani wanita. Kebutuhan rumah tangga adalah tanggung jawab suami, dan istri yang mengatur dan menyelaraskannya. Karena tanggung jawab istri dalam urusana pendampingan dan pengaturan rumah tangga agar terciptanya keluarga yang berkualitas. (Ummu, 2010: 277)

Wujud Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam keluarga:

- 1) **Akses** yaitu seberapa besar partisipasi aktif dan produktif (secara sosial, ekonomi dan politik) laki-laki dan perempuan dalam masyarakat termasuk akses ke sumberdaya, pelayanan, tenaga kerja dan pekerjaan, informasi dan manfaat juga dalam perumusan dan pengambilan keputusan atau perencanaan maupun dalam pelaksanaan kegiatan keluarga baik dalam wilayah domestic maupun public. Contoh: Memberi kesempatan yang sama bagi anak perempuan dan laki-laki untuk melanjutkan sekolah sesuai dengan minat dan kemampuannya, dengan asumsi sumberdaya keluarga mencukupi.
- 2) **Partisipasi** diartikan sebagai "*Who does what?*" (Siapa melakukan apa?). Suami dan istri berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan atas penggunaan sumberdaya keluarga secara demokratis dan bila perlu melibatkan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan.
- 3) **Kontrol** diartikan sebagai "*Who has what?*" (Siapa punya apa?). Perempuan dan laki-laki mempunyai kontrol yang sama dalam penggunaan sumberdaya keluarga. Suami dan istri dapat memiliki properti atas nama keluarga.
- 4) **Manfaat**. Semua aktivitas keluarga harus mempunyai manfaat yang sama bagi seluruh anggota keluarga. (Henni, 2013: 5)

h. Kesetaraan dalam bidang pekerjaan

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi serta berubahnya cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi

perempuan yang berkarier baik dikantor pemerintah maupun swasta, dan hal lainnya sebagaimana laki-laki. Kehidupan modern tidak memberi batasan gerakan terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan dapat bekerja dimana saja selama ada kesempatan. Beberapa motivasi perempuan terjun ke dunia kerja (Huzaemah, 2010: 63):

- 1) Pendidikan. Pendidikan dapat melahirkan perempuan karier dalam berbagai lapangan pekerjaan.
- 2) Terpaksa oleh keadaan dan kebutuhan mendesak. Karena keadaan keuangan tidak menentu atau pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan atau karena suami meninggal dan tidak meninggalkan harta untuk kebutuhan anak-anak dan rumah tangganya yang harus ia tanggung sendirian, sementara kebutuhan makin membutuhkan pemenuhan sehingga sendirinya ia harus bekerja diluar rumah.
- 3) Untuk alasan ekonomis, agar tidak tergantung kepada suaminya, walaupun suami mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, karena sifat perempuan adalah selagi ada kemampuan sendiri, tidak selalu meminta kepada suami.
- 4) Untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya. Ini biasa dilakukan oleh perempuan yang menganggap bahwa uang diatas segalanya, dimana yang paling penting dalam hidupnya adalah menumpuk kekayaan.
- 5) Untuk mengisi waktu yang kosong. Sebagian perempuan bosan dengan dengan kesibukan rumah tangganya sehingga untuk menghilangkan rasa bosan tersebut ia ingin mencari kegiatan di bidang usaha dan sebagainya.
- 6) Untuk mencari ketenangan dan hiburan. Seseorang perempuan mungkin mempunyai kemelut yang berkepanjangan dalam keluarganya yang susah diatasi, oleh sebab itu ia menyibukkan diri di luar rumah.

- 7) Untuk mengembangkan bakat. Bakat dapat melahirkan perempuan karier. Perempuan yang memiliki bakat tertentu dapat mengembangkan bakatnya sehingga semakin terbuka kesempatan bagi perempuan untuk terjun ke dunia pekerjaan.

Dengan terjun ke dunia kerja, membuktikan perempuan mampu mengemban tugas dengan baik dan sukses dalam kariernya. Bagaimana pandangan Islam terhadap keterlibatan perempuan di sektor luar rumah? Sehubungan dengan hal tersebut, ajaran Islam dengan segala konsepnya yang universal selalu memberikan motivasi-motivasi terhadap laki-laki dan perempuan untuk mengaktualisasi diri secara aktif, antara lain disebutkan dalam Al Qur'an:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (An Nahl ayat 97)

Ayat diatas secara terang benderang memberikan keleluasaan kepada laki-laki dan perempuan untuk aktif dalam berbagai kegiatan. Bukan hanya laki-laki yang memberi keleluasaan untuk berkarier, tetapi juga kaum perempuan dituntut aktif bekerja dalam semua lapangan pekerjaan, sesuai dengan kodratnya. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berkarier, yang membedakannya adalah jenis pekerjaan yang disesuaikan dengan kodratnya masing-masing. Allah tidak membedakan ganjaran dan imbalan amal perbuatannya, melainkan melainkan sesuai amal dan kariernya. Kalau amal atau kariernya baik, akan mendapatkan balasan surga dengan segala kenikmatannya., tetapi apabila amal dan

keriernya tidak baik, akan mendapat neraka dengan segala siksaan. Jadi, Islam mengakui kemajuan atau potensi perempuan untuk bekerja dan menghargai amal salehnya atau kariernya baik dengan memberi penghargaan yang sama dengan kaum laki-laki. (Huzaemah, 2010: 66)

Kaum perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki potensi yang cukup besar untuk ikut memajukan masyarakat dalam memperoleh kehidupan yang sejahtera dan makmur. Oleh sebab itu, dalam berbagai aspek kehidupan, partisipasi perempuan sangat diharapkan.

B. Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan dalam film biasanya menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. (Mubasyaroh, 2014: 3)

1. Sejarah Film

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali di kenalkan pada warga Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan Film *The Great Train Robbery* yang dibuat pada 1903. Film ini merupakan film cerita dengan teknik editing yang baik.

Pada tahun 1906 sampai 1916 merupakan tahun emas dalam perfilman Amerika Serikat berkat lahirnya film Feature serta adanya pusat perfilman yang dikenal sebagai Hollywood. Pada saat ini juga muncul bintang Hollywood David Wark Griffith yang melopori gaya akting yang alamiah, organisasi cerita yang makin baik, mengangakat

film dengan kriteria yang unik dengan pengambilan kamera yang dinamis serta teknik editing yang baik.

Menurut Effendy 1993, apabila awal mulanya film hanya berupa film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicarayang pertama namun belum sempurna.

2.Fungsi Film

Sama seperti televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasive. Menurut Effendy (1981) Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

Fungsi Edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film documenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

3.Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah sebagai berikut:

a. Layar yang Luas/ Lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran jumbo, yang bisa digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya diruangan terbuka, seperti dalam pertunjukan musik dan sejenisnya. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan bagi penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

i. Pengambilan gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*, yakni pengambilan gambar terkesan artistik dan suasana sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik.

j. Konsentrasi penuh

Dari pengalaman kita masing-masing, disaat kita menonton film di bioskop, saat tempat duduk mulai penuh dan waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak didepan layar kita luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut.

Kita semua terbebas dari gangguan hiruk pikuk suara diluar karean ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran perasaan kita tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian, emosi kita jugaterbawa suasana, kita akan tertawa terbahak-bahak jika lucu, akan menjerit jika menyeramkan.

k. Identifikasi psikologi

Menurut Effendy (1981:192) karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali kita tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu sehingga seolah-olah kita lah yang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis.

4. Jenis-jenis Film

a. Film Cerita

Film cerita (*story film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan digedung-gedung bioskop dengan topic berupa cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi.

b. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harusnya mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actually*). Film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

d. Film Kartun (*cartoon film*)

Film ini dibuat untuk dikonsumsi anak-anak. Dapat dipastikan kita semua mengenal tokoh Donal bebek (*Donal Duck*), Putri Salju (*Snow White*) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney.

Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utama menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan. Minimal akan terekam bahwa kalau ada toko jahat dan tokoh baik, maka pada akhirnya tokoh baiknya yang selalu menang. (Elvinaro, dkk 2017 hlm 143-148)

C. Film sebagai Media Dakwah Kontemporer

Media adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa kehidupan nabi Saw, media yang paling banyak digunakan adalah media auditatif yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Sedangkan sikap dan perilaku sebagai media dakwah secara visual yang dapat dilihat dan ditiru. Dalam perkembangan selanjutnya terdapat media-media dakwah yang efektif berupa media visual, auditatif dan audio

visual. Film merupakan salah satu bentuk gagasan media dakwah masa kini yang berupa audio visual. Perkembangan ini memiliki hubungan yang erat dengan upaya eksplorasi dan reinterpretasi terhadap ajaran Islam agar penerapannya sesuai situasi dan kondisi sosial. (Yunan, 2006: 37)

Film sebagai media dakwah kontemporer. Film diharapkan dapat memerankan dirinya dengan baik dalam kaitannya menyampaikan dakwah, dengan film dapat digunakan sebagai media informasi, dengan demikian da'i akan dapat lebih banyak menginformasikan hal-hal positif tentang Islam meliputi beberapa materi; akidah, syari'ah maupun akhlak; dapat memberikan pendidikan; film sebagai media dakwah juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain, dalam hal ini dengan pembuatan dan pemutaran film diharapkan da'i dapat mempengaruhi kepada mad'u agar mad'u selaku penerima dan sasaran dakwah dapat terpengaruh pemikiran dan ajaran Islam sehingga akan menyetujui pendapat mad'u yang pada akhirnya akan menyetujui dakwah yang disampaikan lewat film. Disamping itu dengan film ini kegiatan dakwah tidak monoton tapi ada variasinya, karena film juga memiliki fungsi *entertaint* (hiburan), dengan hiburan ini masyarakat selaku penerima dakwah akan terhibur ketika mengikuti kegiatan dakwah, sehingga dakwah yang mereka terima menjadi sesuatu yang menarik dan sayang untuk ditinggalkan.

Film sendiri memiliki berbagai macam cara dan strategi dalam menyampaikan materi dakwah sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik. Materi dakwah dari dahulu hingga sekarang bersumber dari ajaran Islam. Kemudian karena objek sosial dan kultural selalu mengalami perkembangan, maka dengan sendirinya materi dakwah mengalami perubahan pula sehingga diperlukan kajian yang intens mengenai materi apa saja yang sesuai dengan objek dakwah dan mana yang tidak sesuai dengan kondisi sosial objek dakwah. Film sendiri merupakan sebuah langkah aktualisasi, kontekstualisasi dan re-interpretasi ajaran Islam sebagai upaya materi dakwah tidak akan basi sepanjang masa. Salah satu contohnya dengan menjadikan kesetaraan gender sebagai materi dakwah.

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sendiri telah ada pada masa Rasulullah, namun dengan perkembangan jaman menimbulkan banyak permasalahan baru sehingga dengan media film ini diharapkan materi dakwah yang berupa ajaran Islam dapat mudah diterima oleh penonton.

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM HANUM DAN RANGGA: FAITH AND THE CITY

A. Profil Film Hanum dan Rangga: Faith and The City

Setelah sukses dengan film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Bulan Terbelah di Langit Amerika, kini rumah produksi MD Pictures kembali dengan film Hanum dan Rangga atau lengkapnya Hanum dan Rangga: Faith and The City. Film yang di sutradarai oleh Benni Setiawan ini dirilis pada 8 November 2018 menampilkan Hanum yang diperankan oleh Acha Septriasa dan Rangga yang diperankan oleh Rio Dewanto yang sebelumnya sempat di perankan oleh Aktor Abimana Aryasatya. Film produksi MD Pictures yang berdurasi 90 menit ini diadaptasi dari novel Faith & The City yang ditulis oleh pasangan Hanum dan Rangga. Film tersebut bergenre drama religi yang mengisahkan tentang hubungan antara Hanum Salsabiela Rais (putri Amien Rais) dan suaminya, Rangga Almahendra yang bersetting di kota New York yang elegan. ([https://id.wikipedia.org/wiki/ Hanum_%26_Rangga : Faith %26_the_City](https://id.wikipedia.org/wiki/Hanum_%26_Rangga:_Faith_%26_the_City) diakses pada 27 desember 2019 pukul 10.32)

Penulisan naskah dan skenario dilakukan oleh Benni Setiawan dibantu oleh sang produser Manoj Punjabi. Benni selaku sutradara mengatakan film ini merupakan gambaran natural tentang asam garam kehidupan rumah tangga suami istri Hanum dan Rangga yang seorang manusia biasa. Salah satu contohnya adalah menyeimbangkan nafkah lahir dan bathin. Pesan yang ingin disampaikan para penggiat film Hanum dan Rangga ini diharapkan dapat menginspirasi semua kalangan masyarakat dalam menjalani hubungan rumah tangga. (<https://inakoran.com/petualangan-cinta-di-balik-film-hanum-rangga/p6298> di akses pada 27 desember 2019 pukul 11.41)

Berikut *crew* yang terlibat dalam suksesnya film Hanum dan Rangga, sebagai berikut:

Tabel 2: Crew Film Hanum dan Rangga: Faith and The City

No.	Nama	Keterangan
1.	Benni Setiawan	Director
2.	Manoj Punjabi	Producer
3.	Dhamoo Punjabi	Executive Producer
4.	Shania Punjabi	Creative Producer
5.	Zairin Zain	Co-producer executive
6.	Benni Setiawan, Hanum Rais, Rangga Almahendra	Screenplay
7.	Roy Lolang	Director of Photography
8.	Tya Subiakto	Music Composer
9.	Ceva David Lukmasyah	Editor
10.	Satrio Budiono	Sound Designer
11.	Dwi Priyanto, Joko Santoso	Sound Recordist
12.	Danny Boris	Make up Artist
13.	Oscar Firdaus	Art Director
14.	Aldie Harra	Wardrobe
15.	Sanjay Mulani, Juandini Liesmita	Casting Director
16.	Linda Susanti, Dewi Umaya Rachman, Sarah Cravet	Line Producers

Sumber: hasil olah data peneliti film Hanum dan Rangga: Faith and The City berupa video kaset

Film Hanum dan Rangga: Faith and The City di perankan oleh pemeran berbakat sebagai berikut:

Tabel 3: Pemain Film Hanum dan Rangga: Faith and The City

No	Aktor	Tokoh	Keterangan
1.	Acha Septriasa	Hanum	Pemeran Utama

2.	Rio Dewanto	Rangga	Pemeran Utama
3.	Arifin Putra	Andy Cooper	Pemeran Pendukung I
4.	Titi Kamal	Azima	
5.	Alex Abbad	Sam	
6.	Alexandra Gottardo	Zakiyah	
7.	Ayu Dewi	Iis	
8.	Clara Nadine Brosnan	Sarah Husein	
9.	Tyson Lynch	Charles	
10.	Timo Scheunmann	Philipus Brown	
11.	Elena Victoria Holovcsak	Helen	
12.	Suhel Bisyr	Yahya	
13.	Alice Norin	Vera	
14.	Jennifer Lepas	Tivy	
15.	John	Andy Yue	
16.	Manoj Punjabi	Luke	Pemeran Pendukung 2
17.	Rohain Arora	Supir Taksi	
18.	Albert Duic	Supir Taksi	
19.	Martin Huss	Supirnya Sam	
20.	Brena Kessia S	Sekretaris Andy Cooper	
21.	Susan Youssif	Resepsionis	
22.	Diana Rush	Karyawan GNTV	
23.	Fereshteh Samini	Perempuan Arab	
24.	Nidhi Seth	Perempuan Arab	
25.	Jazzy Dhanjal	Perempuan Arab	
26.	Gabriel Meacher	Bobby	
27.	Don Coast	Pembawa Acara	
28.	Laurens Tolenaars	Floor Director	
29.	Carlos Andres Camelo	Komisioner	
30.	Jaon Daniels	Komisioner	

31.	Sabina Bayramova	Komisioner	
32.	Paolo Cereghini	Operator Control Room	
33.	Armin Fazeli	Anak Philipus Brown	
34.	Isa Fofana	Jason	
35.	Ettienne	Perawat	
36.	Menhaz	Perawat	
37.	Gene Sughandy	Nenek	
38.	David Malcom	Kakek	
39.	Torabi Arash	Abi Hussein Photo	
40.	Imam Irvan	Al Hasan Photo	
41.	Elise Tamara Brosnan	Sarah kecil	

Sumber: hasil olah data peneliti film Hanum dan Rangga: *Faith and The City* berupa video kaset

B. Sinopsis

Film yang diadaptasi dari novel *Faith and The City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ini dikemas begitu baik oleh Benni Setiawan sang sutradara. Film ini memadukan konflik antara suami isteri untuk memperjuangkan cita-citanya tetapi tetap harus mempertahankan rumah tangganya, hingga pergumulan dalam mempertahankan pekerjaan, persaudaraan, hingga keimanannya. Selain itu peran gender juga menjadi pembahasan dalam film tersebut tentang peranan suami isteri dalam sektor rumah tangga seperti pencarian nafkah dan mengurus anak serta kesetaraan gender yang terlihat di bidang sosial.

Film ini menceritakan tentang Hanum (Acha Septriasa) seorang jurnalis yang mendapat tawaran pekerjaan impiannya untuk bekerja di GNTV (Global New York TV) yaitu salah satu stasiun TV yang meliputi Islam di dunia Amerika. Awalnya Rangga (Rio Dewanto) merasa keberatan atas tawaran tersebut karena ia harus melanjutkan studinya ke

Vienna. Namun akhirnya ia menunda kepergiannya dan memberikan kesempatan kepada Hanum untuk magang selama 3 minggu.

Hanum melihat ini sebagai kesempatan emas untuk melakukan syiar agama, kesempatan emas untuk ‘berdialog’ dengan publik Amerika Serikat yang belum pernah mengenal wajah Islam sesungguhnya. Dilingkupi semangat karena dirinya berkesempatan menjadi agen perubahan yang signifikan, idealisme Hanum ini malangnya justru terbentur oleh visi misi sang atasan yang mendewakan rating, Andy Cooper (Arifin Putra). Andy menginginkan program yang membuat pemirsanya termehak-mehak, bukan program yang menenangkan hati karena itu dianggapnya membosankan. Walaupun tidak pernah sejalan dengan cara kerja Andy, tetapi Hanum tetap bertahan di GNTV seraya mencari ide segar untuk program selanjutnya. Sampai akhirnya Hanum menemukan ide untuk membuat sebuah program Moslem Insight yang menampilkan toleransi warga Amerika terhadap muslim yang ada di Amerika. Program ini berhasil mencapai rating tinggi tanpa harus menghadirkan air mata. Selama bekerja Rangga turut membantu dalam mengurus rumah tangga. Rangga selalu menjaga perasaan istrinya yang bekerja tanpa harus mengorbankan harga diri sebagai suami. Ia juga tidak segan membantu dalam urusan pekerjaan rumah.

Permasalahan mulai muncul saat Hanum telah mencapai sebuah prestasi dan mendapatkan kenaikan jabatan. Hanum sibuk dengan pekerjaannya yang mengakibatkan hubungan dengan suaminya menjadi renggang. Hanum mulai meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri. Ia lupa tanpa izin dari suaminya mungkin ia tidak akan bisa berada pada posisi yang sekarang ini. ([https:// www.cendananews.com /2018/11/ film-hanum-dan-rangga-kisah-kegigihan-meraih-impian.html](https://www.cendananews.com/2018/11/film-hanum-dan-rangga-kisah-kegigihan-meraih-impian.html)) diakses pada 27 Desember 2019 pukul 13.48)

C. Penggambaran Kesetaraan Gender dalam Film Hanum dan Rangga: Faith and The City



Setiap film pasti mengandung pesan yang akan disampaikan oleh si pembuat film. Pesan-pesan tersebut biasanya menggambarkan kondisi dan situasi kehidupan nyata. Film karya Benni Setiawan yang bergenre drama religi ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang harus tinggal lebih lama di kota New York untuk kembali memperbaiki citra Islam dimata masyarakat Amerika. Dengan ijin suaminya, Hanum diperbolehkan untuk bekerja di GNTV (Global New York TV) yang meliputi dunia Islam dan Amerika.

Film ini berdurasi 90 menit dan memiliki kurang lebih 55 scene. Sebelumnya dalam langkah unit pencatatan (*recording unit*) penulis telah memilih potongan adegan/ scene yang termasuk dalam kategori kesetaraan gender. Berikut telah penulis kategorikan *scene*/adegan yang mengandung kesetaraan gender sesuai dengan yang ingin penulis teliti yaitu dalam kesetaraan dalam bidang pekerjaan dan kesetaraan dalam kedudukan di rumah tangga. Sedangkan *scene* yang tidak mengandung unsur kesetaraan gender yang tidak disebutkan diatas tidak penulis tampilkan.

Tabel 4: Penggambaran Film Hanum dan Rangga: Faith and The City Kesetaraan dalam Bidang Pekerjaan

<p>1. Dalam mengembangkan potensi dan kemampuan</p> <p>No. 1 Gambar:</p>  <p>Scene 9 Durasi (14.16- 16.27)</p>	<p>Deskripsi: Hari pertama Hanum megang di GNTV dan bertemu idolanya Andy Cooper dan ia langsung mendapatkan tugas nya.</p> <p>Sam: “ Bos, Hanum is here.” Andy: “Hanum Salsabiela. Selamat datang di GNTV.” (mengulurkan tangan untk bersalaman) Hanum: (menolak bersalaman) “Thank you.” Andy: “Saya sangat terkesan dengan artikel kamu tentang Azima Husein dan Philipus Brown. Wow! Philipus Brown melihat dengan matanya sendiri bahwa</p>
--	---

	<p>Abi Husein, suami dari Azima Husein bukanlah teroris dalam tragedi nine eleven. Incredible! Absolutely incredible! Semua orang membicarakan artikel kamu.”</p> <p>Hanum: “Thank you Sir. I’m very nervous right now.”</p> <p>Andy: “Silahkan duduk.”</p> <p>Andy: “Kalau nanti kamu memutuskan untuk bekerja disini, kamu akan menjadi satu-satunya perempuan berhijab disini. Tapi saya tidak membutuhkan kamu untuk memenuhi karyawan minoritas disini, yang saya butuhkan hanya satu, isi kepala kamu.”</p> <p>Hanum: “Actually, hanya sudah menyiapkan beberapa proposal..”</p> <p>Andy: No no no. Saya tidak butuh gagasan, saya butuh hasil.”</p> <p>Andy: “Hanya dua hal yang perlu kamu perhatikan, rating dan share. People love what everything that makes them cry.”</p> <p>Hanum: “Ok, jadi menurut bapak saya harus buat program apa untuk menaikkan rating disini?”</p> <p>Andy: “That’s not my job. That’s yours. Begini, untuk tugas kamu yang pertama kamu akan mewawancarai seseorang, nanti Sam yag akan brief kamu tentang siapa, apa dan dimana.”</p> <p>Sam: “Ok.”</p> <p>Andy: “Untuk program ini, saya mengharapkan share 10.”</p> <p>Hanum: “10?”</p> <p>Andy: “Yes. Saya yakin kamu bisa. Saya percaya kemampuan kamu.”</p>
<p>No. 2 Gambar:</p>	<p>Deskripsi: Hanum berhasil menaikkan rating GNTV dalam waktu dua hari.</p> <p>Hanum, Sam, Andy: “Wow!” (Menonton ulang program Hanum)</p> <p>Andy: “Luar biasa, 40 juta penonton dalam dua hari.”</p> <p>Sam: “Oh my God.” (ingin memeluk</p>

 <p style="text-align: center;">Scene 27 Durasi (42.02 – 42.40)</p>	<p>Hanum) Hanum: “Sam..” (menolak pelukan Sam) Andy: “Sam, kamu harus berterimakasih pada Hanum. Ini rekor baru di GNTV” Sam: “Terimakasih Hanum.” Andy: “Terimakasih Hanum.” Hanum: “Ini kesuksesan tim.” Sam: “Terima kasih tim. Andy, kamu tidak boleh lupa, kalau tanpa kita tim, kamu tidak bisa apa-apa. Jadi, tolong tambahkan bonus kita.” Andy: “Memang kamu pernah kecewa dengan bonus saya? Sam: “Sedikit.” Andy: “Keluar. Out!” Sam: “Bener ya”</p>
<p>No.3 Gambar :</p>  <p style="text-align: center;">Scene 29 Durasi (44.06 – 45.08)</p>	<p>Deskripsi: Hanum berhasil dalam program sebelumnya dan mendapatkan tawaran sebagai produser live serta karyawan tetap GNTV.</p> <p>Andy: “Hanum, saya lihat perkembangan kamu selama ini sudah cukup bagus, saya rasa sekarang sudah saatnya kamu terima tantangan baru jadi produser live Insight Moslem.” Hanum: (Heran) “Kamu yakin?” Andy: “Kamu sendiri yakin nggak?” Hanum: “Itu justru impian aku dari kecil.” Andy: “Kamu tau apa penghambat karir terbesar?” Hanum: “Apa?” Andy: “Keluarga.” Hanum: “Oh nggak, aku nggak setuju. Justru bukannya keluarga punya peranan penting dalam karir seseorang?” Andy: “Oh ya bagus, berarti kamu menerima tawaran saya sebagai karyawan tetap di GNTV. Deal? Let’s shake hand” (Menyodorkan tangan untuk bersalaman)</p> <p>Hanum: “Wait, I’ll ask my husband first. Walaupun selama ini Rangga membebaskan saya berada di dunia media, tapi</p>

	<p>seandainya dia membutuhkan saya suatu saat, saya juga tidak segan untuk berhenti.”</p> <p>Andy: “Begini, dulu saya pernah menikah sekali.”</p> <p>Hanum: “Oh ya?”</p> <p>Andy: “Tapi karier saya tidak berkembang sama sekali karena saya tidak didukung oleh istri saya. Tapi begitu saya ceria dan hidup sendiri, semua impian saya langsung menjadi kenyataan. Hidup adalah masalah pilihan kan?”</p> <p>Hanum: “Saya rasa, saya perlu waktu untuk menjawab semua ini.”</p>
<p>No.4 Gambar:</p>  <p>Scene 55 Durasi (01.19.36 – 01.20.35)</p>	<p>Deskripsi: Hanum berhasil menyingkirkan Andy Cooper dan mendapat tawaran sebagai direktur GNTV.</p> <p>Hanum: (Telepon berdering) “Ini Philipus Brown.”</p> <p>Rangga: “Angkat dong.”</p> <p>Hanum: “Halo Philipus Brown.”</p> <p>Philipus: “Hanum, aku berbicara sebagai pemilik baru GNTV. Aku ingin menawarkan posisi yang baru saja ditinggalkan oleh Andy. Aku rasa posisi itu tepat untuk kamu.”</p> <p>Hanum: “Philipus, terimakasih. Saya memang terlihat biasa, tapi dia lah orang yang berkompetensi yang pantas menggantikan Andy sekarang. Very recommended. Sam” (menunjuk Sam)</p> <p>Sam: “Me? Are you sure?”</p> <p>Hanum: “ And the better than this”</p> <p>Sam: “Oh My God”</p> <p>Philipus: “Boleh dicoba”</p> <p>Sam: “Yeayy, dia mau coba aku. Thank you sugar daddy”</p> <p>Philipus: (Tertawa) “Sam, aku tunggu di kantor sekarang.”</p>
<p>2. Dalam pembagian upah ditempat kerja</p> <p>No. 1 Gambar:</p>	<p>Deksripsi: Hanum dan Sam mendapatkan bonus setelah berhasil menaikkan rating programnya.</p>



Scene 19
Durasi (29.08 – 30.37)

Sam: “Hanum, Lets talk! Tugasku sebagai produser harus menjaga rating acara ini supaya tetap tinggi. Kalau kamu gagal, I’ve to do solve it.”

Hanum: “Oh congratulation Sam!

Sam: “What do you mean?” Kamu pikir aku tahan dengan semua ini? Setiap manusia yang punya hati nurani pasti tidak tahan dengan semua ini.”

Hanum: “Oh kamu punya hati nurani?”

Sam: “Sedikit”

(Bunyi notifikasi sms masuk)

Sam: “Kalau aku dapat bonus besar ini bad news is good news.”

Hanum: “No no no. Sam, good news still good news.”

Sam: “Kalau kamu yakin, kamu terima tantangan Andy, buktikan kamu lebih baik darinya, buktikan kamu lebih baik dari kota ini, buktikan kamu lebih dari mimpimu. Please Hanum, jangan kecewakan orang yang sudah berkorban untukmu”

No.2

Gambar:



Scene 27
Durasi (42.02 – 42.40)

Deskripsi:

Hanum dan Sam berhasil menaikkan rating di GNTV dan meminta tambahan bonus.

Hanum, Sam, Andy: “Wow!” (Menonton ulang program Hanum)

Andy: “Luar biasa, 40 juta penonton dalam dua hari.”

Sam: “Oh my God.” (ingin memeluk Hanum)

Hanum: “Sam..” (menolak pelukan Sam)

Andy: “Sam, kamu harus berterimakasih pada Hanum. Ini rekor baru di GNTV”

Sam: “Terimakasih Hanum.”

Andy: “Terimakasih Hanum.”

Hanum: “Ini kesuksesan tim.”

Sam: “Terima kasih tim. Andy, kamu tidak boleh lupa, kalau tanpa kita tim, kamu tidak bisa apa-apa. Jadi, tolong

	<p>tambahin bonus kita.”</p> <p>Andy: “Memang kamu pernah kecewa dengan bonus saya?”</p> <p>Sam: “Sedikit.”</p> <p>Andy: “Keluar. Out!”</p> <p>Sam: “Bener ya”</p>
--	--

Tabel 5: Penggambaran Film Hanum dan Rangga: Faith and The City Kesetaraan dalam Kedudukan Rumah Tangga

<p>1. Dalam mengurus pekerjaan rumah</p> <p>No. 1 Gambar:</p>  <p>Scene 9 Durasi (18.48 – 18.53)</p>	<p>Deskripsi:</p> <p>Rangga sedang membereskan rumah mulai dari menata ruang keluarga sampai mengumpulkan gelas kotor yang sudah tidak dipakai untuk segera dicuci.</p>
<p>No.2 Gambar:</p>  <p>Scene 21 Durasi (35.19 – 36.00)</p>	<p>Deskripsi:</p> <p>Rangga sedang membetulkan keran yang rusak.</p> <p>Azima: “Atau aku saja yang perbaiki.”</p> <p>Rangga: “Tidak, bisa kok. Ini sebentar lagi. Masa kalah sama wanita”</p> <p>Azima: (Tertawa) “Kenapa sih laki-laki paling susah mengakui keunggulan wanita?”</p> <p>Rangga: “Bukan begitu, ini kan memang kerjaan laki-laki kan.”</p> <p>Azima: “Tidak juga. Aku single parents, jadi aku harus bisa melakukan apa saja.”</p> <p>Rangga: “Coba nyalain kerannya.”</p>

2. Dalam mengambil keputusan

No. 1

Gambar:



Scene 3

Durasi (07.45 – 09.45)

Deskripsi:

Hanum mendapatkan tawaran pekerjaan di GNTV saat ia dan suaminya akan terbang ke Vienna. Hanum menolak tawaran pekerjaan itu dengan berat hati. Namun akhirnya Rangga memutuskan memberi kesempatan untuk Hanum.

Sam: (Mengangkat telepon dan mencegah Hanum masuk ke Taxi) “Halo Bos”

Rangga: “Kamu ini benar-benar menggoda iman ya?”

Sam: “Hanum, ada yang ingin bicara dengan kamu.” (Menyerahkan Hp ke Hanum)

Hanum; “Halo”

Andy: “Hi Hanum, How’s life?”

Hanum: “Oh my God, Andy Cooper? Halo, I’m Hanum and this is my husband. I’m so suprised”

Andy: “Fantastic! Hanum GNTV sedang mencari produser baru untuk program baru diacara kami. Kami mencari seorang dengan ide segar dengan visi dan ambisi yang besar. Saya sangat kagum dengan artikel kamu dan saya rasa kamu orang yang tepat untuk kami.”

Hanum: Thank you so much Sir. But...”

Andy: “Iya atau tidak?”

Hanum: “Hmmm” (Menoleh ke Rangga untuk meminta persetujuan) Mr. Cooper, saya rasa saya nggak bisa jawab ini sekarang, saya harus benar-benar balik ke Eropa. Saya nggak bisa mengambil tawaran ini.”

Andy: “Sayang sekali, padahal saya ingin menambah wakil dari Indonesia di GNTV New York ini. Saya salah menilai ambisi kamu. Sam!”


Sam: “Yes Bos”


Rangga: “Out!” (Kemudian menyuruh Hanum untuk masuk ke taksi)

Rangga: “Hanum..” (bingung)

Hanum: “Iya?”

Rangga: “Aku rasa kita bisa perpanjang 3 minggu lagi disini.”

	<p>Hanum: “Disertasi mas gimana?” Rangga: “Ya, aku akan coba bicara ke Profesor untuk minta waktu lagi.” Hanum: “Kamu serius?”</p> <p>Rangga: (Tersenyum) “Apasih yang nggak buat kamu.”</p>
<p>No.2 Gambar:</p>  <p>Scene 29 Durasi (44.06 – 45.08)</p>	<p>Deskripsi: Hanum mendapatkan tawaran menjadi karyawan tetap di GNTV. Tapi ia tidak langsung mengiyakan tawaran tersebut karena harus membicarakan ini dengan Rangga sebelum mengambil keputusan tersebut.</p> <p>Andy: “Hanum, saya lihat perkembangan kamu selama ini sudah cukup bagus, saya rasa sekarang sudah saatnya kamu terima tantangan baru jadi produser live Insight Moslem.” Hanum: (Heran) “Kamu yakin?” Andy: “Kamu sendiri yakin nggak?” Hanum: “Itu justru impian aku dari kecil.” Andy: “Kamu tau apa penghambat karir terbesar?” Hanum: “Apa?” Andy: “Keluarga.” Hanum: “Oh nggak, aku nggak setuju. Justru bukannya keluarga punya peranan penting dalam karir seseorang?” Andy: “Oh ya bagus, berarti kamu menerima tawaran saya sebagai karyawan tetap di GNTV. Deal? Let’s shake hand” (Menyodorkan tangan untuk bersalaman) Hanum: “Wait, I’ll ask my husband first. Walaupun selama ini Rangga membebaskan saya berada di dunia media, tapi seandainya dia membutuhkan saya suatu saat, saya juga tidak segan untuk berhenti.” Andy: “Begini, dulu saya pernah menikah sekali.” Hanum: “Oh ya?” Andy: “Tapi karier saya tidak berkembang sama sekali karena saya tidak didukung</p>

	<p>oleh istri saya. Tapi begitu saya ceria dan hidup sendiri, semua impian saya langsung menjadi kenyataan. Hidup adalah masalah pilihan kan?”</p> <p>Hanum: “Saya rasa, saya perlu waktu untuk menjawab semua ini.”</p>
<p>No.2 Gambar:</p>  <p>Scene 34 Durasi (54.18 – 55.36)</p>	<p>Deskripsi: Rangga berdiskusi dengan Hanum dan memutuskan untuk kembali ke Vienna tanpa Hanum.</p> <p>Rangga: “Hanum..” Hanum: “Nggak usah bahas perselingkuhan kamu, aku capek.” Rangga: “Nggak ada yang perlu dibahas karena emang nggak pernah terjadi.” Hanum: (Menghela napas) Rangga: “Aku Cuma mau bilang bahwa aku akan kembali ke Vienna. Aku nggak bisa terus nemenin kamu, ngikutin semua kemauan kamu. Dan ada saatnya juga aku nentuin jalan hidup aku sendiri.” Hanum: “Oke, hidup adalah pilihan.” Rangga: (Telepon rangga berdering) “Halo Philipus.”</p>

Sumber : hasil olah data peneliti film Hanum dan Rangga: Faith and The City berupa video kaset.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pada tahap ini penulis akan melakukan analisis terhadap data yang telah didapat yang berupa visualisasi verbal (tulisan dan lisan) dan nonverbal (adegan) yang mengandung kesetaraan gender dalam film Hanum dan Rangga: Faith and The City. Penulis menggunakan analisis Krippendorf yang telah di jelaskan dalam BAB I sub bab metode penelitian yang memiliki langkah unit pencatatan, unit sampling dan unit konteks. Pada Bab sebelumnya yaitu Bab III telah penulis paparkan unit pencatatan (*recording unit*) dengan menampilkan potongan adegan/*scene* serta dialog secara verbal dan nonverbal. Selanjutnya pada Bab ini penulis akan masuk pada tahap berikutnya yaitu unit konteks yaitu menganalisis potongan *scene* yang telah ada. Analisis isi ini menggunakan perspektif Islam kontemporer dalam menafsirkan kesetaraan gender yang mencakup kesetaraan dibidang pekerjaan yaitu dalam mengembangkan potensi dan kemampuan dan kesetaraan dalam kedudukan rumah tangga yaitu dalam mengurus pekerjaan rumah dan dalam mengambil keputusan.

A. Analisis Kesetaraan Gender dalam Film Hanum dan Rangga: Faith and The City menurut Perspektif Islam

1. Analisis Kesetaraan dalam bidang Pekerjaan
 - a. Dalam mengembangkan potensi dan kemampuan



Gambar 1. Pekerjaan/ Mengembangkan potensi dan kemampuan

Dari gambar 1 yang diambil dari *scene 9* tentang kesetaraan gender dibidang pekerjaan ini menampilkan adegan hari pertama Hanum bekerja di GNTV. Andy selaku direktur yang menawarkan Hnaum untuk bekerja di GNTV percaya pada kemampuan Hanum dan memberi tugas pertama untuk mewawancarai seorang narsumber di program Insigh Moslem. Selain itu Andy juga mengatakan bahwa di GNTV wanita berhijab masih menjadi kaum minoritas, tetapi Andy tidak memperdulikan itu. Ia lebih percaya pada kemampuan seseorang. Hanum diberikan tuga yang sama dengan rekan kerja laki-laknya yaitu Sam.

Dalam *scene* ini kesetaraan gender terlihat dengan tidak adanya diskriminasi atau pengecualian terhadap kaum perempuan dibidang pekerjaan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antar laki-laki dan perempuan sehingga demikian antara laki-laki dan perempuan memiliki akses, kesempatan, berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dalam pembangunan Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama. Dalam mengembangkan potensi dan kemampuan di tempat kerja, perempuan tidak bermaksud untuk lebih unggul daripada kaum laki-laki. Beberapa alasan perempuan motivasi perempuan terjun de dunia pekerjaan adalah karena pendidikan, untuk mengisi waktu luang yang kosong, untuk mencari ketenangan dan hiburan dan untuk mengembangkan bakat. (Huzaemah, 2010:63)

Lalu bagaimana Islam memandang hal ini? Bagaimana Islam memandang kesetaraan ini? Islam sendiri memberikan kesempatan yang sama baik laki-laki dan perempuan dalam meraih prestasi secara maksimal. (Mufidah, 2012: 29). Hal ini dijelaskan dalam Qs. An-Nisa ayat 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 أَكْتَسَبُوا^ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ^ج وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ظ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan oleh Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Seseungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Departemen Agama, 2013: 83)

Jelas dalam Alqur’an kita dapat menyaksikan betapa perempuan dianggap sama dalam rangka mendapatkan karunia Tuhan, baik yang berdimensi akhirat, yakni berupa ampunan dan pahala, serta ancaman, maupun yang berdimensi dunia, yakni berupa harta benda. Semua tergantung usaha masing-masing makhluk Tuhan tersebut sesuai kemauan dan kemampuan. (Muhibbin,2007: 12)



Gambar 2. Pekerja/ Mengembangkan potensi dan kemampuan



Gambar 3. Pekerja/ Mengembangkan potensi dan kemampuan



Gambar 4. Pekerjaan/ Mengembangkan potensi dan kemampuan

Dari gambar 2 yang diambil dari *scene 27* tentang kesetaraan gender dibidang pekerjaan, terdapat adegan Hanum yang berhasil menaikkan rating GNTV dalam waktu dua hari. Hal ini merupakan prestasi baru di GNTV karena kerja keras Hanum. Terlihat adegan yang menggambarkan kegembiraan Andy karena kejadian tersebut.

Kemudian pada gambar 3 yang diambil dari *scene 29* dimana Andy secara verbal mengatakan “Saya rasa sekarang kamu harus terima tantangan baru sebagai produser live Insight Moslem ” dan “kalau begitu kamu terima tawaran saya sebagai karyawan tetap di GNTV” . Dialog tersebut menunjukkan adanya kesetaraan gender dimana Andy tidak memperlakukan Hanum yang seorang wanita untuk mengembangkan bakat dan meraih prestasi sama seperti rekan kerja lainnya. Keberhasilan yang diraih Hanum ini merupakan bukti bahwa perempuan juga memiliki kemampuan yang sama dalam meraih prestasi.

Selain itu, pada gambar 4 yang diambil pada *scene 55* memperlihatkan prestasi Hanum dimana ia ditawarkan menjadi Direktur GNTV menggantikan Andy Cooper. Hanum terkejut saat mendapat telepon dari Philipus Brown yang mengatakan “Aku ingin menawarkan posisi yang ditinggal oleh Andy”. Jabatan Direktur identik dengan pria, sedangkan wanita hanya bisa sampai jadi sekretaris saja biasanya. Namun, Hanum berhasil mendapatkan jabatan itu walaupun pada akhirnya ia tidak mengambalnya.

Adapun kesetaraan gender dalam *scene-scene* diatas dimana perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki di tempat kerjanya. Indikator kesetaraan gender yang ada dalam ketiga *scene* ini adalah akses yang berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap sesuatu hal. Selain itu, indicator lainnya adalah memiliki kontrol yang berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan terhadap atas penggunaan dan hasil sumber daya. (Riant, 2008: 60)

Bagaimana Islam memandang hal ini? Hal ini sejalan dengan salah satu konsep kesetaraan gender dalam Islam, dimana laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi sebagai manusia. (Nasaruddin: 199, 259). Dalam Alqur'an terdapat konsep-konsep kesetaraan gender yang bersifat ideal. Alqur'an menyampaikan pesan tegas bahwa prestasi seseorang, baik dalam aktifitas spiritual maupun karier professional, tidak selalu di monopoli oleh salah satu jenis kelamin. Salah satu ayat di Alqur'an yang mengungkap pesan ini adalah

Ali Imron ayat 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي
وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ جَارِيَةٍ مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan

kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.” (Departemen Agama, 2013: 76)

Islam juga tidak membedakan laki-laki dan perempuan, melainkan hal yang membedakannya adalah tingkat ketakwaanya. Alqur’an tidak mengatakan laki-laki lebih mampu daripada perempuan dalam mencapai tingkat ketakwaan. Alqur’an mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang sama untuk mencapai derajat takwa. Hal ini terdapat dalam Qs. Al Hujurat ayat 13

يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Departemen Agama, 2013: 517)

Demikian pula ayat lain yang menjelaskan kesetaraan antara pria dan wanita terdapat dalam Qs, An Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Departemen Agama, 2013: 278)

Ayat diatas juga menjelaskan bahwa tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Dan tidak ada paham *the second sex* seperti dalam tradisi Barat dan Yahudi. Juga tidak pengakuan terhadap keistimewaan suku tertentu. Semua suku, bangsa dan jenis kelamin mempunyai status dan kedudukan yang sama dalam strata sosial. (Hasbi, dkk, 2014: 252)

Ayat tersebut juga secara terang benderang memberikan keleluasaan kepada laki-laki dan perempuan untuk aktif dalam berbagi kegiatan. Bukan hanya laki-laki yang diberi keleluasaan dalam berkarier, tetapi juga kaum perempuan dituntut aktif bekerja dalam semua lapangan pekerjaan sesuai dengan kodratnya masing-masing. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berkarier, yang membedakan hanyalah jenis pekerjaan yang disesuaikan dengan kodrat masing-masing. Allah tidak membedakan ganjaran dan amalan perbuatannya, malainkan sesuai dengan amal dan kariernya. Jika baik akan mendapat segala kenikmatan-Nya, jika buruk akan mendapat siksaan neraka. Jadi Islam mengakui potensi perempuan untuk bekerja dan menghargai amal salehnya atau kariernya dengan memberi penghargaan yang sama dengan kau laki-laki. (Huzaemah, 2010: 66)

b. Dalam pembagian upah di tempat kerja



Gambar 5. Pekerja/ Pembagian upah



Gambar 6. Pekerja/ Pembagian upah

Dari gambar 5 yang diambil dari *scene* 15 tentang kesetaraan dalam pembagian upah ditempat kerja. Dalam *scene* tersebut terdapat adegan dimana Hanum dan Sam mendapat notifikasi pesan bahwa mereka baru saja menerima bonus gaji karena telah berhasil menaikkan rating dalam program Insight Moslem. Kemudian gambar 6 yang diambil dari *scene* 27 tentang kesetaraan dalam pembagian upah ditempat kerja terdapat adegan dimana Sam meminta bonus kepada Andy bosnya karena keberhasilan Hanum dan timnya yang berhasil menaikkan rating GNTV hanya dalam dua hari. Dua *scene* ini menampilkan bentuk kesetaraan gender dimana tidak adanya subordinasi pada kaum perempuan dengan penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh perempuan lebih rendah dari laki-laki. Bahkan perempuan yang sudah menikah tetap mendapat jumlah upah yang sama meskipun ia seringkali di cap sebagai pemberi nafkah tambahan.

Upah adalah bentuk kompensasi atau jasa yang telah diberikan tenaga kerja. Kesetaraan upah adalah pembayaran gaji yang setara kepada pekerja laki-laki dan perempuan untuk pekerjaan dengan nilai yang setara. Dalam Islam sendiri, Qs. At Taubah ayat 105 bisa menjadi landasan pembagian upah

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Departemen Agama, 2013: 203)

Dan juga dalam Qs. An Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Departemen Agama, 2013: 278)

Maksud dari kata ‘balasan’ dari surat An Nahl ayat 97 adalah upah atau kompensasi. Jadi dalam Islam, jika seseorang mengerjakan pekerjaan dengan niat karena Allah (amal sholeh), maka ia akan mendapatkan balasan, baik didunia (berupa upah) maupun di akhirat (berupa pahala), yang berlipat ganda. Dari dua ayat tersebut dapat kita simpulkan, upah dalam konsep Islam memiliki dua aspek, yaitu dunia dan akhirat. (<https://pengusahamuslim.com / 3577-tenaga-kerja-dan-upah-dalam-1823.html>) Di akses pada 19 Februari 2020 pukul 19.19.

Dari *scene-scene* diatas dapat dilihat kesetaraan dalam pembagian upah, dimana laki-laki dan perempuan mendapatkan jumlah upah yang sama untuk pekerjaan yang sama pula.

2. Kesetaraan dalam kedudukan di rumah tangga

a. Dalam mengurus pekerjaan rumah



Gambar 7. Rumah tangga/ Pekerjaan rumah

Dari gambar 7 yang diambil pada *scene* 9 tentang kesetaraan gender dalam rumah tangga terdapat adegan dimana Rangga sedang merapikan rumah saat Hanum tengah bekerja. Kesetaraan yang ada adalah tidak adanya *double burden* atau beban kerja ganda yang biasa dialami para wanita yang bekerja. Selain bekerja, biasanya wanita masih memiliki tanggungan sebagai seorang ibu rumah tangga. Sedangkan pada adegan ini, Rangga sebagai suami tidak segan untuk membantu pekerjaan rumah. Gender tidak menjadikan satu jenis kelamin merasa lebih unggul dari jenis kelamin lainnya. Keduanya memiliki peran, hak dan kewajiban masing-masing. Mengurus pekerjaan rumah tangga sering kali dianggap tugas utama seorang istri, sedangkan suami sebagai pencari nafkah. Salah satu kewajiban suami adalah membantu tugas-tugas istri terutama dalam hal mengurus rumah tangga serta tanggung jawab mendidik anak. (Huzaemah, 2010: 73)

Keseimbangan hak suami dan istri tidak melahirkan perbedaan gender. Tidak ada anggapan bahwa suami haknya lebih tinggi dibanding istri sehingga istri dapat didzalimi atau dikalahkan. Hak suami yang demikian itu bisa diikuti mankala suami juga memenuhi hak istri secara menyeluruh, baik lahiriyah maupun bathiniyah. (Ummu, 2010: 81)

Sedangkan Islam sendiri sudah pernah memberi contoh tentang hal ini. Dicontohkan oleh Rasulullah Saw mengenai kesetaraan, sahabat urwah bertanya kepada Aisyah, “Wahai Ummul Mukminin, apakah yang dikerjakan Rasulullah Saw tatkala bersamamu (di rumahmu) ?” Kemudian

Aisyah menjawab, “Beliau melakukan seperti apa yang dilakukan salah seorang dari kalian jika sedang membantu istrinya. Beliau mengesol sandalnya, menjahit bajunya dan mengangkat air diember.” (HR. Imam Ahmad).

Dalam riwayat lain, Aisyah juga pernah ditanya oleh salah seorang sahabat, “Apa yang dilakukan Rasulullah di dalam rumahnya?” Aisyah menjawab, “Rasulullah selalu melakukan apa yang dilakukan istrinya.” (HR. Imam Bukhari) (al- Bukhari, 1989: 190)

Dalam hal ini, Ibnu Hajar al-Asqalani pernah menjelaskan tentang hadist ini dalam : *Di antara akhlak mulia para nabi adalah tawaadhu’ dan sangat jauh dari suka bersenang-senang (bermewah-mewah) dan melatih diri untuk hal ini, agar mereka tidak terus-menerus berada pada kemewahan yang tercela (mewah tidak tercela secara mutlak).*”

Dua hadist diatas menunjukkan bagaimana Rasulullah Saw tidak membedakan dirinya sendiri dengan istrinya di dalam rumah, meski ia adalah seorang pemimpin utama Islam. Rasulullah kemudian tidak menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih mulia dari istrinya sebagai seorang suami, melainkan juga membantu istrinya dalam urusan rumah tangga. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebenarnya urusan rumah tangga bukan kewajiban seorang istri yang dibawa oleh Islam, melainkan sebuah kebiasaan atau adat bahwa perempuan mengurus rumah tangga dan suami memenuhi nafkahnya. (Ibnu,2018: 213)

Para suami yang ikut meringankan beban istri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, akan membuat istri lebih nyaman dan senang karena tidak merasa terbebaskan dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Sehingga tidak menganggap istri sebagai pembantu dirinya, dan istri akan merasa senang dan bangga bila diperlakukan secara terhormat (Hasbi, 2014 : 187). Menyenangkan dan membahagiakan istri merupakan salah satu kewajiban suami terhadap istri, seperti yang ditegaskan dalam hadist Rasulullah Saw:

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya dan sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik terhadap istrinya.” (H.R Ahmad dan Tirmidzi) (Hasbi dkk, 2014: 187)

Jika pekerjaan rumah merupakan semata-mata kewajiban istri, tentu Rasulullah Saw, tidak akan membiarkan istri berdosa karena ia telah meringankan beban istrinya. Namun sayang, banyak diantara laki-laki yang menggunakan dalil-dalil ketaatan istri atas suami sebagai upaya untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi dalam rumah tangga. Laki-laki bahkan dengan semena-mena memperlakukan istrinya sebagaimana seorang pembantu. Perlakuan semacam ini tidak ubahnya perlakuan orang-orang kafir terhadap perempuan. (Ibnu, 2018: 214)



Gambar 8. Rumah tangga/ Pekerjaan rumah

Adapun gambar 8 yang diambil pada *scene* 21 tentang kesetaraan dalam kedudukan rumah tangga dalam hal mengurus pekerjaan rumah. *Scene* ini menampilkan Rangga yang tengah membetulkan keran yang rusak. Kemudian Azima dengan dialognya “mengapa kaum laki-laki susah mengakui keunggulan kaum perempuan?” karena Rangga yang tak kunjung selesai membetulkannya. Padahal tidak ada maksud untuk merendahkan derajat kaum laki-laki. Gender memiliki sifat yang dapat dipertukarkan dan sifatnya selalu berubah-ubah sesuai kultur masyarakat dan perkembangan zaman. Seorang perempuan juga bisa memiliki sifat rasional dan perkasa, begitupun sebaliknya dengan laki-laki. Dalam

membangun keluarga bahagia, *sakinah, mawaddah wa rahmah* juga diperlukan adanya upaya berkesetaraan gender dalam keluarga. Kesetaraan dan keadilan gender menghendaki sebuah relasi keluarga yang egaliter demokratis dan terbuka dimana setiap anggota keluarga sama-sama mendapatkan hak-hak dasarnya sebagai manusia, memperoleh penghargaan dan terjaga harkat, martabatnya sebagai hamba Allah yang mulia. (Mufidah, 2012: 48)

Dalam Islam sendiri, perempuan dan laki-laki saling bahu membahu atau bekerja sama dalam melakukan segala hal seperti mengurus pekerjaan rumah. Perempuan juga dianjurkan untuk saling bekerja sama dengan kaum laki-laki dalam berbuat kebaikan dan menolak kemunkaran (memperbaiki ketimpangan sosial dimasyarakatnya). Bagi kaum wanita yang berbuat baik dan taat dalam menjalankan perintahlah yang akan mendapat jaminan surga. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Qs. At Taubah ayat 71-72

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ وَعَدَّ اللَّهُ
الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
وَمَسْكَنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.” (Departemen Agama, 2013: 198)

Kesetaraan dalam rumah tangga apalagi relasi antara suami istri terjalin baik. Relasi suami istri dalam rumah tangga antara lain, perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, mulai dari kebersihan rumah, maupun mengasuh dan mendidik anak. Siapa yang memiliki waktu luang baik istri ataupun suami, dapat melakukan tugas-tugas tersebut. Relasi tersebut didasarkan pada hubungan timbal balik. Suami berusaha memahami istri dan sebaliknya, istri berusaha memahami suami. Apabila lawan (suami atau istri) belum memahaminya, maka suami atau istri berusaha memahamkan lawannya. (Purwaningsih, 2009:125)

Jadi sudah jelas bahwa kesetaraan dalam mengurus pekerjaan rumah terdapat dalam *scene-scene* baik secara verbal dan nonverbal. Mengurus rumah tangga bukan hanya kewajiban seorang istri, tetapi juga kerjasama antara suami dan istri dan juga telah dicontohkan pada jaman Rasulullah Saw.

b. Dalam hal mengambil keputusan



Gambar 9. Rumah tangga/ Mengambil keputusan



Gambar 10. Rumah tangga/ Mengambil keputusan

Adapun gambar 9 yang diambil pada *scene* 2 dan gambar 10 yang diambil pada *scene* 29 tentang kesetaraan gender kedudukan rumah tangga dalam mengambil keputusan, terdapat adegan dimana Hanum harus mengambil keputusan. Pada gambar 9 Hanum yang tidak mengambil tawaran magang di GNTV karena keputusan suaminya. Sedangkan gambar 10 Hanum berkata “*I’ll ask my husband first*” saat ia ditawarkan sebagai karyawan tetap di GNTV. Indikator kesetaraan gender yang ada pada kedua *scene* ini adalah partisipasi. Partisipasi disini yaitu suami dan istri berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan atas penggunaan sumberdaya keluarga secara demokratis dan bila perlu melibatkan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. (Henni, 2013: 5) Selain itu kesetaraan yang ada dalam adegan ini adalah dengan dijalankannya kewajiban suami yaitu memberi istri kebebasan berpikir dan bertindak. Hal ini yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak mempersulit istri, apalagi membuat istri menderita lahir dan bathin yang mendorong istri berbuat salah.

Dalam kehidupan rumah tangga, suami istri harus saling bekerja sama demi tercapainya ketentraman dalam keluarga. Meskipun suami adalah kepala keluarga, namun suami yang baik adalah yang melibatkan istrinya ketika mengambil keputusan. Terutama jika keputusan itu menyangkut kepentingan keluarga ke depan, atau bahkan menyangkut kehidupan istri secara pribadi. Islam sangat menekankan adanya musyawarah atau dikenal dengan istilah *syura* di sini. Bahkan ketika keputusan yang diambil itu hanya menyangkut masalah suami semata, misalnya menyangkut pekerjaan atau masalah dengan teman, melibatkan

istri akan berefek baik. Istri jadi merasa dibutuhkan oleh suaminya. Dan ini bisa mempererat hubungan mereka berdua

Dalam Islam, hal ini sudah pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Beliau melibatkan istrinya dalam hal-hal yang penting. Salah satu kisahnya ketika Rasulullah mengajak para sahabatnya untuk mencukur rambut mereka dalam rangka bertahalul sebelum kembali ke Madinah, para sahabat menolak. Hal ini membuat Rasulullah kesal dan menceritakannya kepada Ummu Salamah. Lalu Ummu Salamah berkata

“Wahai Rasulullah, keluarlah sehingga mereka melihatmu, namun jangan berbicara dengan seorang pun. Lalu sembelihlah untamu dan panggil tukang cukur untuk memotong rambutmu.” (Thabary: 1968: 221)

Rasulullah kemudian menuruti sarannya dan para sahabat kemudian mengikuti juga apa yang dilakukan Rasulullah.



Gambar 11. Rumah tangga/ Mengambil keputusan

Dari gambar 11 yang diambil dari *scene* 34 dalam Film Hanum dan Ranga Faith and The City menampilkan adegan Ranga yang mengambil keputusan kembali ke Vienna. Dalam hal ini, Ranga melibatkan dan meminta persetujuan Hanum sebelum benar-benar memutuskan sesuatu. Kesetaraan terlihat dimana Ranga yang sudah mengambil keputusan tersebut tetap meminta persetujuan istrinya. Hal ini jelas bahwa istri tidak hanya adapada wilayah domestic saja dan suami pada wilayah public. Keduanya memiliki akses dan kontrol yang serupa sejalan dengan indicator kesetaraan gender.

Dalam Islam sendiri, terdapat dalam Qs. An Nisa ayat 34 yang menjelaskan bahwa laki-laki adalah pelindung dan pemimpin keluarganya. Tapi hal itu tidak menjadikan laki-laki bersikap otoriter terhadap istrinya. Kesetaraan dan kemitraan di rumah tangga dalam islam diwujudkan dengan menjalankan kewajiban suami dan istri. Allah juga tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Alqur'an justru menerapkan standar yang sama terhadap mereka berdasarkan kriteria yang sama. (Faisol: 2012: 35) Hal ini seperti dalam Qs. An Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Departemen Agama, 2013: 278)

Ayat diatas menjelaskan pandangan yang positif terhadap kedudukan dan keberadaan wanita yang memiliki kedudukan setara (*egaliter*) serta hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam berbuat baik dan mendapat imbalan kebaikan dari Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film Hanum dan Rangga: Faith and The City ini merupakan film yang bergenre drama religi. Film merupakan salahsatu media dakwah kontemporer yang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Hasil kesetaraan gender perspektif Islam dalam dalam film ini dibagi menjadi dua, yaitu Kesetaraan dalam bidang pekerjaan yang meliputi dalam mengembangkan potensi serta kemampuan dan dalam hal pembagian upah. Kemudian kesetaraan dalam kedudukan rumah tangga yang meliputi dalam hal mengurus pekerjaan rumah serta dalam hal mengambil keputusan. Lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Dalam hal mengembangkan potensi dan kemampuan, terdapat indicator akses yang diterapkan sehingga laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama. Dalam Islam sendiri laki-laki dan perempuan mempunyai potensi yang sama dalam meraih kesuksesan tergantung dari usaha masing-masing. Hal ini terlihat pada Hanum yang berhasil dan mendapatkan tawaran kenaikan jabatan
2. Dalam hal pembagian upah, kesetaran pembagian upah antara laki-laki dan perempuan adalah sama selama mereka melakukan pekerjaan yang sama pula. Sesuai dengan Qs. An Nahl bahwa balasan yang bersifat dunia itu salah satunya dalam bentuk upah. Hal ini tergambar bahwa Hanum dan Sam mendapatkan upah yang sama setelah berhasil menaikkan rating program acaranya.
3. Dalam mengurus pekerjaan rumah juga telah dicontohkan oleh Rasulullah. Beliau tidak segan membantu pekerjaan rumah dan membantu istrinya. Pekerjaan rumah buka semata-mata tugas seorang istri saja. Suami dan istri saling bekerja sama dalam mengurus pekerjaan rumah. Tidak ada anggapan bahwa suami derajatnya lebih

tinggi dari istri. Hal ini tergambar didalam film ini, dimana Rangga yang membereskan rumah saat Hanum sudah berangkat kerja pagi sekali.

4. Dalam hal mengambil keputusan, dimana suami istri berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan atas penggunaan sumberdaya keluarga secara demokratis. Rasulullah juga tidak segan melibatkan istrinya dalam hal-hal yang dianggap penting. Hal ini tergambar saat Hanum ingin menerima tawaran di GNTV dan saat Rangga harus kembali ke Vienna.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan film bisa menjadi salah satu media dakwah kontemporer dengan membawakan berbagai macam materi dakwah yang bersumber dari ajaran Islam, serta menjawab berbagai permasalahan yang semakin hari semakin beragam seperti isu kesetaraan gender. Diharapkan semakin banyak lagi film yang mengambil tema serupa karena gender selalu menjadi pembahasan yang menarik yang selalu berubah-ubah permasalahannya. Setelah menganalisis film ini, diharapkan pembaca dapat melihat bahwa Islam adalah agama yang selalu menjunjung tinggi kaum perempuan tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin.

B. Saran

Berdasarkan penelitian, ada beberapa saran yang penulis anggap penting, adalah sebagai berikut:

1. Film Hanum dan Rangga: Faith and The City yang bergenre drama berusaha menyampaikan perjuangan seorang wartawan wanita berhijab dengan ambisinya untuk mengubah pandangan warga Amerika tentang Islam dan tak lepas dari kehidupannya yang seorang istri yang harus mengurus rumah tangganya. Hal ini dapat menjadi inspirasi perempuan-perempuan untuk tetap menggapai mimpinya menjadi apa yang ia inginkan tanpa harus memilih untuk menjadi ibu rumah tangga atau wanita karier, karena keduanya bisa dilakukan dan tetap dalam

koridor agama. Film ini dapat untuk bahan pertimbangan para sineas muslim dan produser film untuk memproduksi film dakwah dengan tema serupa.

2. Bagi insan film, hendaknya menjadikan film sebagai media penyebaran ajaran dakwah dengan mengambil tema-tema yang dekat dengan permasalahan sosial masyarakat dan bagaimana cara penyelesaian yang sesuai dengan ajaran Islam, serta memberi penerangan kepada penonton/ penikmat film tentang tema tertentu sehingga penonton dapat mengimplementasikannya di kehidupan nyata.

C. Penutup

Segala puji syukur kepada Allah atas rahmat, taufik, hidayah serta nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini melalui beberapa proses yang harus dilalui. Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun manusia tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan untuk itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca, sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2017. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aulia, Ummu. 2010. *7 Keajaiban Wanita*. Jakarta Selatan: Pustaka Al-Mawardi.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baroroh, Umul. 2015. *Fiqh Keluarga Muslim Indonesia*. Semarang: CV. Karya Abadi.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1989. *l-Adab al-Mufrad*, Beirut: Dar al-Basya`ir al-Islamiyah. Tangerang Selatan: Wizaratu al-Adl
- Emzir.2012. *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Faisol, M. 2012. *Hermeneutika Gender*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Fakih, Mansor. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Hanum, Farida. 2018. *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publising
- Hasan, M. Ali. 2003. *Pedoma Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*. Jakarta: SIRAJA.
- Hosseini, Ziba Mir, Kari Vogt, Lena Larsen,dkk. 2017. *Reformasi Hukum Keluarag Islam: Perjunagan Menegakkan Keadilan Gender di Berbagai Negara Muslim*. Yogyakarta: LKis.
- Indra, H, Iskandar Ahza dan Husnaini. 2014. *Potret Wanita Shalehah*. Jakarta: Penamadani.
- Ismail, Nurjannah. 2003. *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Kuswana, Dadang.2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Masjhur, Ibnu Mas`ad. 2018. *Seni Keluarga Islam*. Yogyakarta: Araska.

- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda Sudut Pandan Baru tentang Relasi Gender*. Jakarta Selatan: Mizan.
- Muawanah, Elfi. 2006. *Menuju Kesetaraan Gender*. Malang: Kutub Minar.
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang : UINMalang Press.
- Muhibbin. 2007. *Pandangan Islam Terhadap Perempuan*. Semarang: RaSAIL Media.
- Muri'ah, Siti.2011. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*. Semarang: RaSAILMedia Grup.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Purwaningsih, Sri. 2009. *Kiai dan Keadilan Gender*. Semarang: Walisongo Press.
- Soegiyono.2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Thabary, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. 1968. *Jami' al bayan an ta'wil ayi al Qur'an Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al Thabary*. Kairo: Syirkah Maktabah Musthafa al Babi
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. 2010. *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yusuf, Yunan.2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: RaSAIL.

Skripsi:

- Silvia Riskha Fabriar. 2009. *Pesan dakwah dalam film Perempuan Berkalung Sorban (analisis pesan tentang kesetaraan gender dalam perspektif Islam)*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.

Eka Prastiwi .2018.Kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Ginatri S. Noer). Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Risalatul Mungawanah. 2018. Analisis Ketidakadilan Gender dalam Buku *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau dari Perspektif Alqur'an. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.

Dian Ayu Ramadhani. 2016. Representasi Kesetaraan Gender dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Dzurwatul Fithriyyah . 2013. Kesetaraan jender pada rubrik Sakinah dalam majalah Asy Syariah edisi 66 – 77 tahun 2010-2011 (analisis wacana Sara Mills). Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.

Sumber Jurnal:

Dewi , Putu Martini. 2012. Partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 5.

Rachmina, Dwi. 2009. Fenomena Kesetaraan Gender dalam Kredit. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 3 (1). Bogor: IPB

Marzuki. 2008. Studi Kesetaraan Gender dalam Berbagai Aspek. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum* 1 (1). Yogyakarta: UNY

Mubasyaroh. 2014. Film Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2 (2). Kudus: STAIN Kudus

Puspitawati, Herien. 2013. Konsep, Teori Dan Analisis Gender. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia*. Bogor: IPB

Sumber Internet:

<https://news.detik.com/bbc-world/d-3441179/kdrt-tertinggi-dalam-kekerasan-atas-perempuan-di-indonesia> diakses 22 Mei 2019

<https://hot.detik.com/movie/d-4489799/penonton-meningkat-film-indonesia-terus-menggeliat> diakses 22 Mei 2019

(<https://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/10/23/oy9vsi428-kemenaker-30-persen-pekerja-alami-diskriminasi-gender>) diakses 21 Juni 2019

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ratna Ariani Putri
Tempat, tanggal lahir : Kudus, 15 April 1997
Alamat : Jl. Sosrokartono no. 508 RT 05/ RW 03 Gedangan,
Kelurahan Kaliputu, Kota Kudus.
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Email : ratna.aputri97@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. SD YPPI Tualang Lulus Tahun 2009
2. SMP YPPI Tualang Lulus Tahun 2012
3. SMAN 2 Bae Kudus Lulus Tahun 2015

Semarang, 26 Februari 2020

Ratna Ariani Putri